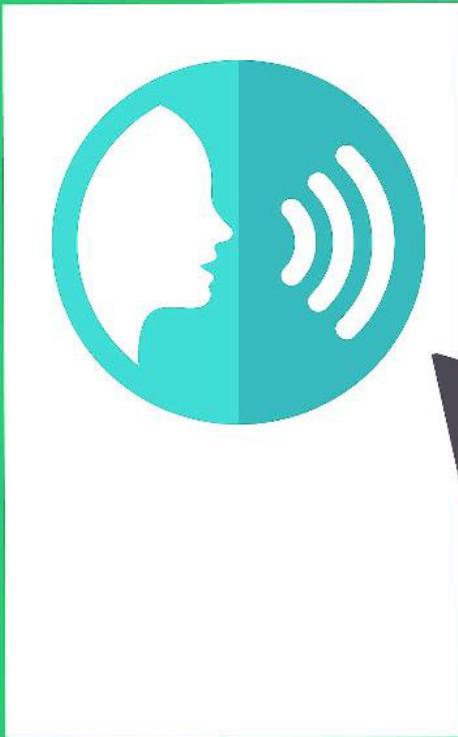


Rusli Ilham Fadli dan Alfian Setya Nugraha

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA



Penerbit:
LPPM UNHAS
TEBUIRENG JOMBANG



**PENINGKATAN
KEMAMPUAN
BERBICARA**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA

Oleh:
RUSLI ILHAM FADLI
ALFIAN SETYA NUGRAHA

PENERBIT



**LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG
2021**

JUDUL BUKU :
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA

Penulis:
RUSLI ILHAM FADLI
ALFIAN SETYA NUGRAHA

ISBN:
978-623-7872-59-7

Perancang Sampul:
Okyck Yola Putra Arigo, S.Kom.

Penata Letak:
Okyck Yola Putra Arigo, S.Kom.

Editor :
Dr. Kamidjan, M.Hum.

Penerbit:
LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG
(Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)



Alamat Redaksi:
Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng, Diwek, Jombang, Jawa Timur
Gedung B UNHASY Lt.1, Telp: (0321) 861719
E-mail: lppm.unhasy@gmail.com / lppm@unhasy.ac.id
<http://www.lppm.unhasy.ac.id>

Cetakan Pertama, Januari 2021
i-x+62 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit**

KATA PENGANTAR

Berbicara merupakan salah satu komponen berbahasa, yaitu komponen penggunaan. Oleh karena itu, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat praktis. Kemahiran berbicara seseorang ditentukan oleh tingkat pemahamannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan. Seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan berbahasa lainnya, berbicara merupakan sebuah konsep yang tentunya mempunyai batasan-batasan sendiri. Dalam bagian ini akan diuraikan bagaimana konsep dasar berbicara yang meliputi pengertian berbicara, tujuan dan jenis berbicara, peranan berbicara dalam keseharian, dan kaitan berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, akan dibahas uraian tentang berbicara sebagai proses yang meliputi pengertian berbicara sebagai proses dan tahap-tahap berbicara.

Berbicara merupakan suatu konsep yang mempunyai batasan sendiri. Banyak ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang batasan berbicara. Pendapat-pendapat tersebut ditinjau dari berbagai sudut sehingga tidak heran jika di antara pendapat tersebut berbeda. Akan tetapi, ada satu hal yang mendasari dari pendapat tersebut, yaitu berbicara merupakan bentuk komunikasi dan bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat praktis.

Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelum berada pada tataran ide. Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan berkaitan dengan batasan berbicara, yaitu:

1. berbicara merupakan ekspresi diri.
2. berbicara merupakan kemampuan mental motorik.
3. berbicara merupakan proses simbolik.
4. berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
5. berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif.

Sebagai bentuk komunikasi, berbicara tentunya memerlukan tahapantahapan tertentu agar sampai pada sasaran yang dimaksud. Selain itu, banyak hal yang mendukung proses berbicara, yang tentunya tidak boleh terabaikan salah satunya.

Berbicara sebagai proses adalah kegiatan berbicara yang dimulai dengan proses simbolisasi pesan dalam diri pembicara untuk disampaikan kepada pendengar melalui sebuah media. Pesan pembicara juga diterima melalui proses simbolisasi dalam diri pendengar untuk menentukan respons yang sesuai dengan yang diharapkan pembicara.

Banyak ahli komunikasi telah mengungkapkan pendapatnya tentang batasan berbicara. Muljana mengatakan bahwa batasan berbicara harus dilihat kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang dibatasi (200: 42). Sesuai dengan kebutuhannya, berbicara didefinisikan, misalnya berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa.

Anda sering mendengar ungkapan, “Katakan cintamu dengan bunga!” Ungkapan tersebut bukan berarti berbicara, walaupun menggunakan kata katakan, yang mengisyaratkan bahwa kata katakan mengandung makna berbicara.

Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelum berada pada tataran ide. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suhendar, Berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran. (1992: 20).

Ujaran yang dimaksud adalah bunyi-bunyi bahasa yang bermakna. Kebermaknaan menjadi suatu keharusan jika bunyi bahasa tersebut ingin dikategorikan sebagai kegiatan berbicara. Adakalanya alat ucap manusia menghasilkan bunyi-bunyi yang tidak mendukung sebuah makna, misalnya batuk. Batuk tidak dapat dikategorikan sebagai bunyi bahasa, karena tidak mendukung sebuah makna, walaupun secara pragmatis, batuk dapat saja diberi makna.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun buku ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis.”

Ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung usaha penulis dalam melaksanakan penerbitan buku ini. Semoga bantuan dan dukungan beliau mendapat imbalan setimpal dari Allah SWT, amiin.

Penulis sangat menyadari bahwa buku ini kurang sempurna, maka penulis terbuka terhadap saran dan kritik yang bersifat membangun.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang	1
BAB 2 HAKIKAT BERBICARA	7
2. 1. Berbicara	9
BAB 3 PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA	33
3.1. Kemampuan Berbicara	35
BAB 4 SIMPULAN DAN SARAN	53
4.1. Simpulan	55
4.2. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	59
BIOGRAFI PENULIS	61

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan mahasiswa dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, mahasiswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain. Apalagi bila keterampilan berbicara tersebut diiringi dengan kesantunan berbahasa yang bagus. Berhubungan dengan deskripsi di atas, keterampilan berbicara sesungguhnya bukanlah merupakan suatu keterampilan yang sederhana yang bisa dipelajari dengan mudah dalam waktu yang singkat.

Dengan kata lain, keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai keterampilan mikro (Brown, 2002), seperti (1) menghasilkan ujaran- ujaran bahasa yang bervariasi; (2) menghasilkan fonem-fonem dan varian-varian alophon lisan yang berbeda dalam bahasa Indonesia; (3) menghasilkan pola-pola tekanan, kata-kata yang mendapat dan tidak mendapat tekanan, struktur ritmis dan intonasi; (4) menghasilkan bentukbentuk kata dan frasa yang diperpendek; (5) menggunakan sejumlah kata yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan pragmatis; (6) menghasilkan pemberbicaraan yang fasih dalam berbagai kecepatan yang berbeda; (7) mengamati bahasa lisan yang dihasilkan dan menggunakan berbagai strategi yang bervariasi, yang meliputi pemberhentian sementara, pengoreksian sendiri, pengulangan, untuk kejelasan pesan; (8) menggunakan kelas kata (kata benda, kata kerja, dll.) sistem (tenses, agreement dan plural), pengurutan kata, pola-pola, aturan-aturan dan bentuk ellipsis; (9) menghasilkan pemberbicaraan yang menggunakan elemen-elemen alami dalam frasa, stop, nafas dan kalimat yang tepat; (10) mengekspresikan makna tertentu dalam bentuk-bentuk gramatika yang berbeda; (11) menggunakan bentuk- bentuk kohesif dalam diskursus lisan; (12) menyelesaikan fungsi-fungsi komunikasi dengan tepat menurut situasi, partisipan dan tujuan; (13) menggunakan register, implikatur, aturanaturan pragmatik dan fitur-fitur sociolinguistik yang tepat dalam komunikasi

langsung; (14) menunjukkan hubungan antara kejadian dan mengomunikasikan hubungan-hubungan antara ide utama, ide pendukung, informasi lama, informasi baru, generalisasi dan contoh; (15) menggunakan bahasa wajah, kinetik, bahasa tubuh dan bahasa-bahasa nonverbal yang lainnya bersamaan dengan bahasa verbal untuk menyampaikan makna; dan (16) mengembangkan dan menggunakan berbagai strategi berbicara, seperti memberi tekanan pada kata kunci, parafrase, menyediakan konteks untuk menginterpretasikan makna kata, meminta pertolongan dan secara tepat menilai seberapa baik interlocutor memahami apa yang dikatakan.

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa motivasi mahasiswa selama proses belajar dan mengajar juga kurang baik. Kalau sedang tidak diperhatikan, mereka lebih memilih untuk berbicara dengan bahasa daerah dan yang dibicarakan umumnya adalah topik-topik diluar perkuliahan. Ketika seorang dari mereka mempresentasikan sesuatu di depan kelas, mahasiswa yang lainnya cenderung untuk kurang memperhatikan presentasi. Berdasarkan berbagai pemecahan yang bisa dipakai untuk memecahkan permasalahan tersebut dan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar, task based activity (aktivitas berbasis tugas) merupakan salah satu pemecahan yang terbaik berbasis konservasi nilai-nilai karakter.

Penelitian ini merupakan pengkajian empirik yang dapat digolongkan ke jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam prosesnya, peneliti terlibat dalam pelaksanaan tindakan, mengamati, mencatat, dan merekam fakta yang terjadi selama meneliti. Relevansi pemilihan pendekatan penelitian ini adalah bahwa penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Konteks yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dengan metode task-based activity yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Kemudian yang dimaksud latar alamiah adalah ruang kelas di PBSI FIP UNHAS tempat diselenggarakannya kegiatan belajar mengajar seperti apa adanya tanpa rekayasa dari peneliti. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari 4

tahapan kegiatan yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Pelaksanaan dari siklus- siklus penelitian ini akan berakhir bila telah mencapai target yang dikehendaki, yaitu kemampuan/keterampilan mahasiswa dalam berbicara mencapai nilai rata-rata 75 (kriteria baik). Variable dalam penelitian ini yaitu: (1) peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa PBSI FIP UNHAS, (2) penerapan task-based activity dalam perkuliahan berbicara bahasa Indonesia berbantuan audio-visual aids. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat jenis, yaitu pengamatan, wawancara, kuesioner, dan analisis dokumen. Pemeriksaan kredibilitas data penelitian ini dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Data yang didapat adalah data hasil wawancara, hasil pengamatan, kuesioner, dan data nilai mahasiswa, semuanya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang akan dilakukan pada siklus pertama yaitu sebagai berikut: perencanaan mencakup langkah-langkah sebagai berikut: (i) persiapan pembelajaran, berupa pembuatan satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran, pemilihan sumber belajar yang akan digunakan sebagai materi; (ii) pengadaan media seperti video recorder, televisi, video player dan video compact disc; dan (iii) pengadaan instrumen observasi, seperti jurnal penelitian dan pedoman wawancara.

Pelaksanaan tindakan dilakukan berupa pertemuan di kelas. Yang bertindak sebagai implementer adalah pengajarpeneliti. Tindakan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan, seperti tercantum pada satuan dan rencana pembelajaran. Dalam hal ini, langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan diadaptasi dari model yang dicetuskan oleh Harmer (1997). Langkah-langkah tersebut adalah (1) memperkenalkan dan mendemonstrasikan penggunaan ekspresi bahasa baru yang akan digunakan dengan menggunakan audio video recording (audio-visual aids) dan diskusi, (2) mendiskusikan bagaimana pola atau katakata yang membentuk ekspresi-ekspresi tersebut, (3) berlatih untuk menghasilkan ekspresi-ekspresi yang baru dipelajari, (4) menjelaskan dan menyuruh mahasiswa untuk mencari informasi pada mahasiswa yang lain sehubungan dengan

topik bahasan, (5) melaporkan hasil yang mereka dapatkan di depan kelas, dan (6) memberikan umpan balik tentang kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam pelaporan dengan memutar kembali hasil rekaman presentasi mereka.

Pengamatan/pemantauan dilakukan dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk mengetahui kinerja siklus. Jurnal peneliti dan handycam digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar, tes (dalam bentuk presentasi task) yang dikombinasikan dengan penggunaan handycam juga digunakan untuk mengetahui keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Terakhir, pedoman wawancara juga diterapkan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui respon, perasaan dan juga untuk mengumpulkan berbagai saran dari mahasiswa demi penyempurnaan proses belajar-mengajar. Hal pertama yang perlu dilakukan pada fase refleksi ini adalah menganalisis data yang ditemukan melalui fase pengamatan. Dalam hal ini, data yang didapatkan melalui speech presentation mahasiswa dibahas secara deskriptif dengan memberikan skor atau nilai kuantitatif.

Data yang lain yang didapat dari jurnal peneliti dan handycam, dan pedoman wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam bentuk paparan yang terorganisasi dengan mengikuti prosedur analisis data deskriptif kualitatif, seperti (1) tabulasi data, (2) reduksi data melalui pengkategorian, (3) interpretasi, dan (4) pengambilan simpulan. Fase berikutnya yang perlu dilakukan setelah data dianalisis adalah menyimpulkan data tersebut. Melalui simpulan ini, kelebihan dan kelemahan kinerja siklus dapat diketahui. Hasil refleksi siklus pertama ini digunakan sebagai acuan untuk langkah-langkah selanjutnya pada siklus ke-2.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data-data penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah: lembar tes: yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa. Tes berupa praktek menyimak suatu film/adegan percakapan bahasa Indonesia dari video, lalu mahasiswa mempresentasikan apa yang disimak secara lisan. Penilaian

dilakukan meliputi aspek kelancaran, ketepatan, tata bahasa, pengucapan kata, pilihan kata, dan ketepatan isi. Lembar pengamatan: untuk mengetahui performance dan motivasi mahasiswa dalam perkuliahan. Lembar pengamatan juga dapat dipakai untuk menilai mengetahui respon mahasiswa terhadap perkuliahan bahasa Indonesia, khususnya materi berbicara.

Lembar angket: digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan bahasa Indonesia, khususnya speaking, dengan model task-based activity berbantuan audio-visual aids. Lembar angket bisa pula digunakan untuk mengetahui ranah afektif mahasiswa dalam perkuliahan berbicara bahasa Indonesia. Lembar wawancara: digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang belum diperoleh dengan instrumen lain. Data-data yang dapat diperoleh melalui lembar wawancara digunakan untuk melengkapi data-data yang lain, misalnya aspek motivasi, hambatan mahasiswa dalam belajar speaking bahasa Indonesia, respon, harapan dalam perkuliahan bahasa Indonesia, dsb.

Dokumentasi: digunakan untuk mengetahui kegiatan mahasiswa selama perkuliahan (penelitian ini) dengan model task-based activity berbantuan audiovisual aids. Dokumentasi bisa berupa foto maupun rekaman kegiatan mahasiswa dengan handycam. Dengan dokumentasi ini dapat diketahui performance, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa selama perkuliahan. Dokumentasi ini dapat membantu peneliti dalam mengamati kegiatan mahasiswa perkuliahan, karena video dokumentasi dapat diputar ulang, sehingga hal-hal yang luput dari pengamatan di kelas dapat diketahui melalui pemutaran dokumentasi video tersebut. Catatan di lapangan: meliputi catatan peneliti dan dosen mengenai hal-hal yang dianggap penting selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun kriteria masing-masing adalah sebagai berikut: lembar tes/tes hasil belajar: Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Indonesia selama perkuliahan. Lembar tes ini dianalisa secara deskriptif. Dalam hal ini, data yang didapatkan melalui presentasi berbicara mahasiswa dibahas secara deskriptif dengan memberikan skor atau nilai kuantitatif. Jurnal peneliti, lembar angket, lembar/

pedoman wawancara, dokumentasi handycam/ gambar kegiatan dan catatan di lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam bentuk paparan yang terorganisasi dengan mengikuti prosedur analisis data deskriptif kualitatif, seperti (1) tabulasi data, (2) reduksi data melalui pengategorian, (3) interpretasi, dan (4) pengambilan simpulan. Fase berikutnya yang perlu dilakukan setelah data dianalisis adalah menyimpulkan data tersebut. Melalui simpulan ini, kelebihan dan kelemahan kinerja siklus dapat diketahui, yang kemudian berimplikasi pada pemahaman pada keberhasilan atau kegagalan penelitian. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati dan mencatat mengenai tingkah laku akademik, pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Indonesia. Lembar pengamatan dianalisis secara statistik untuk mendapatkan skor dari masing- masing aspek penilaian. Penafsiran skor pada lembar pengamatan terhadap mahasiswa merupakan prosentase skor yang dicapai dibandingkan dengan skor maksimal (Arikunto, 2003).

BAB 2

HAKIKAT BERBICARA

2.1. Berbicara

Hakikat pembelajaran keterampilan berbahasa memang berorientasi pada pelatihan penggunaan bahasa dan pada siswa sebagai subyek belajar. Tujuan primer pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia adalah peningkatan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan, keperluan dan keadaan (Budinuryanto dkk, 1998:141). Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Hal itu dikemukakan di dalam kurikulum (Depdiknas, 2006:231).

Banyak ahli komunikasi telah mengungkapkan pendapatnya tentang batasan berbicara. Muljana mengatakan bahwa batasan berbicara harus dilihat kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang dibatasi (200: 42). Sesuai dengan kebutuhannya, berbicara didefinisikan, misalnya berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa. Anda sering mendengar ungkapan, "Katakan cintamu dengan bunga!" Ungkapan tersebut bukan berarti berbicara, walaupun menggunakan kata katakan, yang mengisyaratkan bahwa kata katakan mengandung makna berbicara. Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelum berada pada tataran ide. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suhendar, Berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran. (1992: 20). Ujaran yang dimaksud adalah bunyi-bunyi bahasa yang bermakna. Kebermaknaan menjadi suatu keharusan jika bunyi bahasa tersebut ingin dikategorikan sebagai kegiatan berbicara. Adakalanya alat ucap manusia menghasilkan bunyi-bunyi yang tidak mendukung sebuah makna, misalnya batuk. Batuk tidak dapat dikategorikan sebagai bunyi bahasa, karena tidak mendukung sebuah makna, walaupun secara pragmatis, batuk dapat saja diberi makna.

Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan berkaitan dengan batasan berbicara. Uraian batasan di bawah ini berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan para pakar komunikasi.

1. Berbicara Merupakan Ekspresi Diri

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari pembicaraannya. Ketika seseorang berbicara pada saat itu dia sedang mengekspresikan dirinya. Dari bahasa yang digunakan pembicara, dapat diketahui kondisi mentalnya. Kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, bahkan ketidakjujuran seseorang tidak dapat disembunyikan selama dia masih berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Ton Kartapati yang mengatakan bahwa berbicara merupakan ekspresi diri. Dengan berbicara seseorang dapat menyatakan kepribadian dan pikirannya, berbicara dengan dunia luar, atau hanya sekedar pelampiasan uneg-uneg (1981: 9).

Kenyataan ini sering digunakan oleh kalangan kepolisian dalam rangka mengorek pengakuan seorang tersangka kejahatan. Seorang tersangka kejahatan biasanya tidak mau berterus terang mengungkapkan sesuatu yang ada dalam hatinya, karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. Akan tetapi, di pihak lain polisi sangat menginginkan keterangan yang lengkap dan benar dari si tersangka untuk mengusut tuntas kejahatan yang dilakukannya. Dengan menggunakan teknik-teknik bertanya tertentu, sesuatu yang disembunyikan tersangka dapat dikorek juga, karena tanpa disadari si tersangka mengungkap kejadian yang sesungguhnya. Polisi dapat memperoleh keterangan tersebut bukan karena si tersangka mengungkapkannya secara jujur, akan tetapi, melalui proses analisis jawaban-jawaban yang diberikan tersangka.

2. Berbicara Merupakan Kemampuan Mental Motorik

Berbicara tidak hanya melibatkan kerja sama alat-alat ucap secara harmonis untuk menghasilkan bunyi bahasa tetapi, berbicara juga melibatkan aspek mental. Bagaimana bunyi bahasa dikaitkan dengan gagasan yang dimaksud pembicara merupakan suatu keterampilan tersendiri. Kemampuan mengaitkan gagasan dengan bunyi bahasa (dalam hal ini kata) yang tepat merupakan hal yang cukup mendukung keberhasilan berbicara. Dalam hal ini,

diperlukan keseimbangan antara tumpukan-tumpukan gagasan yang ada dalam pikiran dengan kemampuan menentukan kata yang tepat. Ibarat sebuah saluran, gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara memerlukan saluran yang baik agar gagasan tersebut dapat keluar dengan sempurna. 3. Berbicara Merupakan Proses Simbolik Kata yang menjadi dasar dari sebuah ujaran merupakan simbol bunyi. Sebagai simbol, pemaknaan sebuah kata merupakan kesepakatan antarpemakai bahasa. Antara kata dengan sesuatu yang dirujuknya tidak mempunyai kaitan yang mengikat. Artinya, penamaan sesuatu dengan sebuah kata merupakan kesepakatan.

Ketika orang menamakan kursi untuk sebuah benda yang berfungsi sebagai tempat duduk, bukan berarti benda tersebut harus disebut kursi. Penamaan benda tersebut karena faktor kebetulan dan kesepakatan. Kebetulan benda tersebut dinamakan kursi, dan pemakai bahasa sepakat untuk menamakan benda itu kursi. Di sinilah proses simbolisasi terjadi. Dalam hal ini Muljana mengatakan, "Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata, perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama." (2001: 84) Jika penamaan suatu benda terikat oleh benda yang dirujuknya, mungkin di dunia tidak akan ada perbedaan bahasa. Semua orang di dunia akan menamakan benda dengan bentuk segi empat atau bundar, berwarna putih, dan biasa digunakan untuk menulis dengan satu nama yang sama, misalnya meja. Kenyataan ini menjadi hambatan tersendiri ketika seseorang akan melakukan pembicaraan dengan orang lain yang kebetulan mempunyai bahasa (sistem simbol) yang berbeda. Kini orang ramai-ramai belajar bahasa lain yang tidak dipahaminya agar komunikasi di antara orang-orang yang mempunyai bahasa yang berbeda dapat melakukan komunikasi.

Jadi, ketika seorang pembicara mengucapkan kata-kata, pada saat itu dia sedang melakukan simbolisasi terhadap gagasan-gagasan yang ada dalam benaknya. 4. Berbicara Terjadi dalam Konteks Ruang dan Waktu Berbicara harus memperhatikan ruang dan waktu. Tempat dan waktu terjadinya pembicaraan mempunyai efek makna pembicaraan. Muljana memberikan

contoh, betapa tempat pembicaraan dapat menentukan efek makna. Topik-topik yang lazim diperbincangkan di rumah, tempat kerja, atau tempat hiburan akan terasa kurang sopan bila dikemukakan di masjid (2001:103). Orang yang mendengar percakapan tersebut akan mempersepsikan kurang baik terhadap orang yang terlibat dalam percakapan tersebut. Begitu pun waktu akan mempengaruhi makna ucapan seseorang. Anda akan dapat membedakan makna Assalamu'alaikum yang diucapkan oleh orang yang bertamu ke rumah Anda pada siang hari dan malam hari. Pada siang hari, mungkin ucapan itu dimaknai sebagai hal yang wajar.

Akan tetapi, jika ucapan itu terjadi pada tengah malam, mungkin Anda akan memaknai ucapan tersebut dengan makna yang kurang wajar. Muncul pikiran-pikiran yang bersifat menduga-duga. Jangan-jangan orang yang sangat memerlukan bantuan Anda, atau pencuri yang pura-pura mempunyai urusan penting dengan Anda. 5. Berbicara Merupakan Keterampilan Berbahasa yang Produktif Produktif di sini bukan berarti menghasilkan suatu produk. Produktivitas dalam hal ini diartikan sebagai keterampilan berbahasa yang paling banyak digunakan untuk berkomunikasi, seiring dengan kemampuan berbahasa lainnya, yaitu menyimak.

Kedua kemampuan ini tidak dapat dipisahkan karena kedua keterampilan tersebut mempunyai hubungan resiprokal. Rasanya jarang orang mengungkapkan perasaannya secara spontan melalui kegiatan menulis. Dibandingkan dengan menulis, memang berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang cukup efektif, karena tidak memerlukan persiapan dan media yang cukup rumit. Selain itu, berbicara mempunyai kelebihan dari segi koreksi dan ralat. Jika ada ungkapan yang salah, atau perlu diralat, hal itu memungkinkan untuk dilakukan dengan cepat. Selain itu, perlu juga dikemukakan beberapa prinsip umum berbicara menurut Tarigan (1983: 16), yaitu: a. Membutuhkan paling sedikit dua orang Berbicara sebagai bentuk komunikasi tentu saja memerlukan pihak yang berperan sebagai komunikator dan pihak lainnya sebagai komunikan. Adanya dua pihak ini merupakan faktor penting terjaminnya keberlangsungan komunikasi. Keberlangsungan tersebut ditandai oleh adanya pesan yang

disampaikan pembicara, lalu pesan tersebut direspons oleh pendengar.

Adakalanya kegiatan dilakukan oleh satu pihak, tanpa menghadirkan pihak kedua sebagai komunikan. Pembicaraan seperti ini dapat saja terjadi tetapi harus dipahami bahwa ada beberapa kemungkinan, yaitu: 1) pembicaraan yang dilakukan tidak dalam kerangka komunikasi; ucapan yang keluar hanya berupa gerutuan-gerutuan yang tidak mengharapkan respons dari pihak lain; 2) berbicara monolog, misalnya membaca puisi atau merekam pidato; walaupun tanpa ada pihak lain sebagai pendengar, kegiatan berbicara ini pada dasarnya ditujukan untuk orang lain, karena ada pesan yang ingin disampaikan. Hanya saja kehadiran pendengar tidak diperlukan.

Walaupun hadir, keberadaannya hanya berperan sebagai pendengar. b. Mempergunakan studi linguistik yang dipahami bersama Seperti disebutkan sebelumnya bahwa berbicara merupakan proses simbolik, yaitu penuangan gagasan-gagasan dalam bentuk simbol-simbol kebahasaan yang dapat dimaknai bersama menurut kesepakatan antarpemakai bahasa. Kesepakatan terhadap simbol-simbol inilah yang merupakan kaji-kajian dalam linguistik. Jadi, antara pembicara dan pendengar harus mempunyai kesepakatan dalam memahami lambang bunyi bahasa yang digunakan sebagai simbol untuk mewujudkan gagasan-gagasan menjadi suatu ujaran. c. Merupakan suatu pertukaran peran antara pembicara dan pendengar Ketika pembicara menyampaikan gagasan, pendengar berperan sebagai penyimak. Ketika pesan tersebut direspons oleh pendengar maka telah terjadi pergantian peran. Ketika penyimak memberikan respons, penyimak yang sebelumnya berperan sebagai pendengar, sudah berubah perannya menjadi pembicara, sedangkan pihak yang awal sebagai pembicara, ketika menerima respons berubah peran menjadi penyimak.

Begitu seterusnya, pergantian peran antara kedua pihak saling bergantian selama kegiatan berbicara itu berlangsung. d. Berhubungan dengan masa kini Wacana pembicaraan hanya berlaku untuk masa kini. Hal ini terjadi sebelum ditemukan pita kaset yang sanggup mendokumentasikan wacana lisan manusia.

Berbeda dengan wacana-wacana tulis, peristiwa-peristiwa yang terjadi ribuan tahun yang lalu, masih sanggup terekam dengan baik, karena tulisan mampu mendokumentasikannya. Dengan ditemukannya pita kaset rekaman, kiranya wacana lisan pun dapat didokumentasikan agar dapat didengar oleh generasi ribuan tahun yang akan datang.

Tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasanggagasan pembicara kepada pendengar. Akan tetapi, tujuan berbicara sebetulnya tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain. Menentukan tujuan berbicara berarti kegiatan berbicara harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian sesuatu kepada orang lain sesuai dengan tujuan yang diharapkan pembicara. Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi dapat digunakan dalam berbagai tujuan. Dalam hal ini, Mulyana mengelompokkan tujuan berbicara ke dalam empat tujuan, yaitu tujuan sosial, ekspresif, ritual, dan instrumental (2001: 5-30). a. Tujuan sosial Manusia sebagai makhluk sosial menjadikan kegiatan berbicara sebagai sarana untuk membangun konsep diri, eksistensi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan menghindari tekanan serta ketegangan. Dengan bahasa, manusia dapat menunjukkan siapa dirinya. Orang yang tidak berkomunikasi, cenderung tidak memahami siapa dirinya sesungguhnya dan bagaimana peran sebagai makhluk sosial. Mungkin Anda dapat mengamati bagaimana, seorang anak yang kehidupan sehari-harinya berada dalam pingitan orang tua. Pada umumnya, ketika harus terjun ke masyarakat dia mengalami proses adaptasi yang cukup lama.

Hal ini terjadi, karena baginya kehidupan sosial yang sesungguhnya baru mereka rasakan. G. Herbert Mead dalam Mulyana mengatakan, setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, dan itu dilakukan lewat komunikasi (2001: 10). Selain itu, dengan bahasa pula seseorang dapat mengetahui kepribadian orang lain. Seorang terpelajar dapat dibedakan dengan orang awam dari bahasa yang digunakannya. Semakin jelaslah bahwa berbicara dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan konsep diri. Berbicara dapat digunakan untuk mengembangkan eksistensi diri. Dengan berbicara, seseorang akan dipandang sebagai orang yang

eksis. Orang lain akan memandang dan menganggapnya eksis, karena orang tersebut sering tampil sebagai pembicara. Melalui berbicara, seseorang dapat diketahui kualitasnya. Dalam sebuah diskusi, misalnya, orang akan menganggap bahwa setiap anggota diskusi mempunyai eksistensi diri dari pembicaraannya. Sebaliknya, jika di antara anggota diskusi ada yang diam saja kurang aktif berbicara, orang tersebut dianggap tidak ada. Tidak heran jika kehadirannya dalam diskusi itu tidak diperhitungkan peserta diskusi lainnya. Berbicara juga dapat digunakan untuk kelangsungan hidup. Sebagai makhluk sosial, hubungan antara sesama merupakan salah satu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Dengan berbicara, seseorang dapat mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Begitu pun orang lain mengungkapkan keinginannya dengan berbicara. Terjadilah suatu kesepahaman bahwa di antara mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Manusia penuh dengan segala kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmaniah maupun rohaniyah. Semua kebutuhan tersebut harus dipenuhi agar dapat mempertahankan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan cara menginformasikan kebutuhankebutuhan tersebut kepada orang lain. Atas dasar kesepakatan tertentu orang lain dapat memenuhi kebutuhan kita. Jika kesepakatan-kesepakatan dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat menjamin terpenuhinya segala kebutuhan manusia, kebahagiaan hidup dengan sendirinya juga akan terpenuhi. Dengan adanya kesepahaman itu pula, akan tercipta saling pengertian, sehingga satu sama lain tidak saling memposisikan dirinya sebagai ancaman bagi orang lain. b. Tujuan Ekspresif Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan pembicara kepada orang lain. Ekspresi dalam bentuk bahasa juga dapat berwujud sebagai rasa empati kepada objek yang ada di luar diri pembicara. Dengan bahasa yang penuh kasih sayang, seorang mengungkapkan perasaan kepada anaknya dengan di dukung belaian halus di rambutnya. Seorang mahasiswa dapat mengekspresikan rasa cinta kepada seorang mahasiswi dengan bahasa, kadang-kadang didukung oleh simbol-simbol di luar bahasa, misalnya dengan bunga. Rasa empati terhadap

penderitaan orang lain pun dapat diungkapkan dengan bahasa. Banyak puisi yang disusun mengisahkan penderitaan seorang anak yatim piatu atau seorang kakek tua renta dengan kehidupan sehari-harinya yang penuh dengan perjuangan untuk mempertahankan hidup.

Dalam tujuan ekspresif, berbicara digunakan manusia sebagai alat untuk menyampaikan perasaannya. Akan tetapi, berbicara ekspresif belum tentu mempengaruhi orang lain, karena yang terpenting dalam berbicara ekspresif adalah tersalurkannya perasaan dirinya melalui bahasa. Apakah orang lain terpengaruh dengan ekspresinya seorang pembicara, bukan tujuan yang hendak dicapai oleh seorang pembicara. c. Tujuan Ritual Kegiatan ritual sering menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan ritual kepada penganutnya. Dalam perayaan hari besar keagamaan tertentu, banyak simbol keagamaan yang bersifat sakral dituangkan melalui bahasa. Dalam agama Islam, doa merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Ketika umat Islam, berdoa kepada Allah dengan menggunakan bahasa, walaupun mungkin ada di antara bahasa dalam doa tersebut tidak dipahami secara harfiah oleh orang yang berdoa.

Mereka meyakini bahwa doa merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Bahasa yang digunakan untuk kepentingan ritual, tentunya mempunyai perbedaan dengan bahasa yang digunakan dalam kegiatan berbicara sehari-hari. Bahasa dalam komunikasi ritual merupakan bahasa yang sudah baku. Baku bukan dalam arti sebagaimana yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, melainkan baku dalam arti sudah tetap, tidak bisa berubah. Walaupun doa tersebut diucapkan untuk kepentingan yang kurang selaras dengan isinya, tetap saja diucapkan sebagaimana adanya. Tidak salah kalau ada anggapan bahwa dalam doa yang terpenting bukan bahasa, melainkan efek dari doa tersebut, karena diyakini bahwa doa mempunyai efek religi tertentu. Ketika seseorang diminta untuk memimpin sebuah kegiatan doa, karena tanpa persiapan orang tersebut langsung saja membacakan surat Alfatihah. Apakah makna surat Alfatihah sejalan dengan permohonan yang dimaksudkan dalam doa tersebut? Terlepas dari itu semua, doa

yang digunakan oleh umat beragama dijadikan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhannya.

Hal ini menggambarkan bahwa bahasa sebagai media berbicara digunakan juga untuk tujuan-tujuan yang bersifat ritual.

d. Tujuan Instrumental Dalam tujuan instrumen ini, kegiatan berbicara digunakan sebagai alat untuk memperoleh sesuatu. Sesuatu di sini dapat berupa pekerjaan, jabatan, atau hal-hal lainnya. Memang kegiatan berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi, tetapi dalam tujuan instrumental kegiatan berbicara tidak tampak kaitan khusus antara pesan yang ada di dalamnya dengan tujuan yang diharapkan dari komunikasi tersebut. Misalnya, seorang mahasiswa bertutur lembut kepada seorang mahasiswi adik kelasnya dengan harapan dapat memikat hati mahasiswi tersebut. Kelembutan bahasa yang digunakan tidak secara langsung menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dari pembicaraan yang dilakukannya. Misal: "Dik, maukah Adik menjadi kekasih saya?" Justru kalau tujuannya diucapkan secara langsung seperti itu, akan menjadi buyar rencananya. Mungkin pembicaraannya berisi hal-hal lain, misalnya, Mahasiswa : Bagaimana kuliahnya? Tentu lancar-lancar saja 'kan. Mahasiswi : Ya, begitulah. Mahasiswa : Begitu, bagaimana? Mahasiswi : Ya, begitu, sampai saat ini berjalan normal-normal saja. Mahasiswa : Eh, saya punya buku bagus tentang kajian Ekonomi Makro dengan pendekatan modern. Mau baca enggak? Mahasiswi : Oh, ya? Mau dong. Mahasiswa : Besok saya bawakan, ya. Saya tunggu Adik di perpustakaan persis bubar kuliah jam kedua. Mahasiswi : Baiklah, terima kasih ya, Kak. Coba Anda perhatikan, adakah ungkapan yang mengarah pada tujuan sesungguhnya si mahasiswa mengadakan pembicaraan itu. Tentunya tidak.

Akan tetapi, pembicaraan seperti ini sering dijadikan alat untuk mencapai tujuan yang disembunyikannya. Contoh lain dapat dilihat dari ucapan para juru kampanye partai politik. Begitu banyak pembicaraan yang diungkapkan untuk membujuk pendengar. Obral janji dan bombastis kerap menandai pembicaraan dalam sebuah kampanye, dengan tujuan untuk membujuk pendengar agar mau memilih partainya. Apakah akan ditepati atau tidak janjinya, masalah itu urusan nanti. Pengelompokan tujuan berbicara di atas dilakukan dengan

menempatkan kegiatan berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi. Ada juga tujuantujuan berbicara dengan menitikberatkan pada efek pembacaan. Ada lima tujuan berbicara yang dapat dimasukkan ke dalam pengelompokan ini, yaitu meyakinkan, membujuk, menambah wawasan, memberi gambaran tentang suatu objek, dan menyampaikan amanat terselubung. a. Berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar Kegiatan berbicara dengan tujuan meyakinkan dapat dilihat pada kegiatan berbicara yang terjadi di pengadilan. Bagaimana seorang jaksa meyakinkan hakim agar terdakwa dihukum sesuai dengan tuntutanannya. Begitu pun seorang pembela berbicara untuk meyakinkan hakim bahwa kliennya tidak bersalah, sehingga harus dibebaskan dari segala ancaman hukuman yang didakwakan jaksa.

Berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar tentunya harus didukung argumen yang logis. Argumen-argumen dapat berupa fakta dan data yang objektif. Di sini fakta dan data sangat penting dalam mendukung apa yang diungkapkan pembicara. Fakta yang relevan dan logis sangat mendukung bagi keberhasilan kegiatan berbicara ini. Pembicaraan yang didukung oleh fakta yang objektif dapat membantu pembicara lebih meyakinkan pendengar akan gagasan yang dikembangkan pembicara. Tujuan akhir dari jenis berbicara ini bukan hanya pendengar yakin dengan argumen yang diungkapkan pembicara, melainkan lebih dari itu pendengar mau tidak mengubah pendapatnya sesuai dengan yang diyakininya berdasarkan uraian yang diungkapkan pembicara. b. Berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar Berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar termasuk dalam komunikasi persuasif. Dalam berbicara persuasif, pembicara berusaha mengungkapkan gagasan-gagasan yang dapat mempengaruhi sikap pembaca. Djamaludin Malik dan Iriantara mengatakan bahwa, persuasi merupakan upaya menyampaikan informasi lewat cara-cara tertentu yang membuat orang menghapus gambaran lama di benaknya dan menggantikan dengan gambaran baru sehingga berubahlah perilakunya (1993: 99).

Ada tujuan akhir yang diharapkan oleh pembicara persuasif, yaitu mengubah perilaku pendengar yang berupa pembentukan,

penguatan, dan perubahan tanggapan pendengar. Lebih jauh Djamaludin Malik dan Iriantara memberikan tiga cara untuk mengubah perilaku pendengar melalui komunikasi persuasif, yaitu pembentukan tanggapan, penguatan tanggapan, dan pengubahan tanggapan. 1) Pembentukan tanggapan Pembentukan tanggapan biasanya berupa pembentukan cara khalayak memberi tanggapan terhadap sebuah topik. Hal ini biasa terjadi ketika muncul produk teknologi baru yang belum banyak diketahui orang. Agar produk tersebut dapat diapresiasi dengan baik oleh khalayak, perlu upaya pembentukan tanggapan terhadap produk tersebut. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengadakan pembicaraan atau pameran. Melalui media ini, seorang pembicara persuasi berusaha memberi informasi lengkap tentang produk, agar terbentuk suatu tanggapan positif tentang produk tersebut. Dengan demikian, diharapkan khalayak dapat terpengaruh dan berusaha ingin memiliki produk tersebut. 2) Penguatan tanggapan Penguatan tanggapan merupakan lanjutan dari upaya pembentukan tanggapan.

Tanggapan khalayak yang mulai terbentuk tentang suatu produk harus tetap dijaga. Jangan sampai tanggapan khalayak berubah. Seorang pembicara persuasif harus berusaha menjaga agar khalayak secara mapan terus melakukan apa yang selama ini mereka lakukan. 3) Pengubahan tanggapan Seorang pembicara persuasif berusaha mengubah perilaku khalayak agar mereka mau mengubah perilaku yang selama ini mereka lakukan. Biasanya hal ini terjadi pada promosi produk tiruan. Bagaimana seorang pembicara berusaha mempengaruhi khalayak untuk mengubah tanggapannya terhadap suatu produk yang selama ini dikonsumsi. Apresiasi khalayak yang selama ini ditujukan kepada suatu produk, coba dialihkan kepada produk sejenis oleh seorang pembicara persuasif. Kiranya, pengubahan tanggapan seperti ini merupakan upaya paling sulit daripada upaya-upaya sebelumnya, karena harus mengalihkan tanggap khalayak yang sebelumnya sudah terbentuk. c. Berbicara dengan tujuan memperluas wawasan pendengar Berbicara dengan tujuan memperluas wawasan pendengar biasanya dilakukan dalam pembicaraan informatif, misalnya ceramah, seminar, dan sebagainya. Karena tujuannya hanya memperluas wawasan

pendengar, seorang pembicara tidak mempunyai kepentingan lain seperti dalam kedua jenis pembicaraan sebelumnya. Apakah pembicara tertarik dengan uraian pembicara, bukan masalah pembicara. Seorang pembicara hanya berperan sebagai informan, yaitu orang yang memberi informasi kepada pendengar. Walaupun seorang pembicara tidak mempunyai kepentingan dengan pendengar, selayaknya pembicaraan dilakukan sebaik mungkin. Walaupun bersifat informatif, seorang pembicara harus menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian pendengar. Jangan sampai pendengar mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal lain karena pembicara menampilkan gaya berbicara yang kurang menarik.

Sama halnya dengan kegiatan berbicara lainnya, kegiatan berbicara ini harus menghadirkan gagasan yang aktual agar mempunyai nilai kebaruan dan kemenarikan. Oleh karena itu, dukungan data dan referensi yang memperkuat gagasan yang pembicara sangat diperlukan. d. Berbicara dengan tujuan memberi gambaran tentang suatu objek Seorang pembicara dalam kegiatan berbicara ini harus berusaha memaparkan objek sejelas mungkin. Idealnya, seorang pembicara harus menggambarkan sebuah objek dengan sejelas-jelasnya sehingga pendengar secara emosi merasakan keterlibatan dalam pembicaraannya. Jika yang dipaparkan itu benda, pendengar harus sampai merasakan bahwa benda itu ada di depannya. Komunikasi seperti ini sering digunakan oleh pihak kepolisian ketika seorang polisi mencari keterangan pelaku kejahatan dari seorang saksi. Ketika ditanya bagaimana ciri-ciri fisik pelaku kejahatan, saksi berusaha memberi keterangan secara deskriptif.

Tentu saja paparan yang diberikan saksi tentang identifikasi pelaku kejahatan dituntun dengan pertanyaan-pertanyaan visual. Kelengkapan dan kejelasan data yang diberikan saksi akan membantu polisi menggambarkan sosok pelaku dengan mirip objek sesungguhnya. e. Berbicara dengan tujuan menyampaikan pesan tersirat Kegiatan berbicara merupakan proses penyampaian pesan kepada pendengar. Pesan tersebut dapat disampaikan secara langsung dan dapat juga secara tersirat. Penyampaian pesan yang tersirat biasa terjadi pada kegiatan berbicara berupa cerita. Ketika seorang bercerita, pesan yang

disampaikan pencerita tidak secara gamblang terlihat dalam ceritanya, tetapi diselipkan pada perilaku tokoh-tokoh di dalamnya cerita tersebut. Apakah objek dalam bercerita harus sesuai yang bersifat fiktif? Tidak selalu harus fiktif. Ada juga objek yang dikembangkan merupakan kejadian atau kisah nyata. Walaupun kisah nyata, penyampaiannya tetap menggunakan gaya-gaya penceritaan.

Pengelompokan berbicara dapat dilakukan dengan cara yang berbeda, tergantung dasar yang digunakan. Pengelompokan berbicara sedikitnya dapat dilakukan berdasarkan tiga hal, yaitu situasi, keterlibatan pelaku, dan alur pembicaraan. Berdasarkan situasi, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu a. berbicara formal, yaitu kegiatan berbicara yang terikat pada aturanaturan, baik aturan yang berkaitan dengan tatakrama maupun kebahasaan. b. berbicara nonformal, yaitu kegiatan berbicara yang tidak terlalu terikat pada aturan-aturan, kadang-kadang berlangsung secara spontan dan tanpa perencanaan. Berdasarkan keterlibatan pelakunya, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu berbicara individual, yaitu kegiatan berbicara yang dilakukan oleh seorang pelaku pembicara, misalnya pidato. Berbicara kelompok, yaitu kegiatan berbicara yang melibatkan banyak pelaku pembicara, misalnya diskusi dan debat. Berdasarkan alur pembicaraannya, berbicara dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu berbicara monologis, yaitu kegiatan berbicara yang dilakukan searah. Pesan yang disampaikan pembicara tidak memerlukan respons dari pendengar, misalnya pidato dan membaca puisi. Berbicara dialogis, yaitu kegiatan berbicara yang dilakukan secara dua arah. Pesan yang disampaikan pembicara memerlukan respons dari pendengar.

Dilihat dari situasinya, berbicara dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu berbicara formal dan nonformal. Berbicara formal adalah kegiatan berbicara yang terikat secara ketat oleh aturan-aturan, baik aturan yang berkaitan dengan kebahasaan maupun nonkebahasaan. Sementara berbicara nonformal adalah kegiatan berbicara yang tidak begitu terikat dengan aturan. Dalam hal ini, yang diutamakan adalah komunikatif, yaitu pendengar dapat memahami pesan dengan jelas seperti yang dimaksud

pembicara. Dalam kehidupan sehari-hari, tampaknya kegiatan berbicara yang digunakan adalah berbicara nonformal. Situasi berbicara nonformal tidak seketat berbicara formal. Jika berbicara formal dibatasi ruang dan waktu, situasi dalam berbicara nonformal tidak terbatas ruang dan waktu. Di mana pun kegiatan berbicara dapat dilangsungkan tanpa harus ada persiapan sebelumnya. Misalnya, seseorang bertemu dengan temannya di sebuah pasar swalayan. Pertemuan tersebut boleh jadi tidak direncanakan sebelumnya. Walaupun tidak direncanakan sebelumnya, pertemuan tersebut telah memunculkan kegiatan berbicara. Begitu pun waktunya, juga tidak direncanakan sebelumnya. Selain itu, jangka waktu yang digunakan untuk mengadakan pembicaraan tersebut juga tidak ditentukan. Mungkin bisa sebentar, lama, bahkan dapat saja melebihi waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan berbicara formal.

Selain penggunaan aspek-aspek kebahasaan dalam berbicara dapat menunjukkan relevansinya keterampilan berbahasa lainnya, berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa dapat juga dikaitkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara bukan keterampilan yang berdiri sendiri, melainkan suatu keterampilan yang berkaitan dengan komponen bahasa lainnya. 1. Hubungan Berbicara dengan Menyimak Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa kemampuan berbahasa seseorang diperoleh dengan pola yang teratur dan tetap. Kemampuan berbicara anak dimulai dengan proses menyimak. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, seorang anak akan mulai belajar menulis dan berbicara. Pada umumnya, kemampuan berbahasa seseorang dimulai dengan pola yang teratur seperti itu. Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan di sini berkaitan dengan hubungan antara kemampuan berbicara dengan menyimak. a. Seorang anak belajar berbicara dimulai dengan menyimak Kemampuan berbicara seseorang dimulai dengan proses menyimak, terutama pada anak-anak yang baru belajar berbicara. Seorang anak akan mendengar kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang di sekitarnya. Kecenderungan ini menimbulkan pemahaman baru bahwa untuk mengajar anak berbicara, ajarkanlah kata-kata dengan pelafalan fonem yang

tepat. Penyesuaian pelafalan kata dengan kondisi alat ucap anak, seperti yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu, dianggap sebagai pengajaran berbicara yang keliru. b. Terjadinya pergantian peran antara penyimak dan pembicara Berlangsungnya sebuah komunikasi salah satunya ditentukan karena adanya pembicara dan penyimak. Dalam komunikasi, peran keduanya dapat saling mengganti. Ketika pihak I berbicara, pihak II berperan sebagai penyimak. Ketika penyimak memberikan respons terhadap gagasan yang disampaikan pembicara, pada saat itu ada perubahan peran, yaitu pihak II yang semula berperan sebagai penyimak berganti menjadi pembicara.

Begitu pun dengan pihak I yang semula berperan sebagai pembicara, berganti perannya menjadi penyimak. Keadaan ini oleh Tarigan disebut sebagai komunikasi yang bersifat resiprokal (1986: 1.24-1.25). c. Kemampuan berbicara dijadikan tolok ukur kemampuan menyimak Dalam melatih keterampilan menyimak, dapat dipadukan dengan kemampuan berbicara. Simakan diungkapkan kembali dalam bentuk keterampilan berbicara oleh penyimak. Dalam hal ini, kualitas berbicara dapat dijadikan tolok ukur kemampuan menyimak seseorang. Oleh karena itu, meningkatnya kemampuan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara (Tarigan 1981: 4) d. Berbicara dapat dijadikan bentuk reproduksi dari proses menyimak Kegiatan berbicara tentunya memerlukan persiapan. Persiapan ini dapat dilakukan dengan cara menyimak. Menyimak menjadi suatu kegiatan awal. Hasil simakan ini dapat diwujudkan dalam bentuk keterampilan lainnya, di antaranya berbicara. Sebelum ditemukan huruf braile (huruf yang digunakan khusus untuk penderita tunanetra), para penderita tunanetra mengandalkan keterampilan menyimak sebagai upaya memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Segala sesuatu yang diucapkan oleh penderita tunanetra, baik dalam pembicaraan formal maupun nonformal, merupakan hasil dari proses menyimak. 2. Hubungan Berbicara dengan Membaca Kemampuan berbahasa lainnya yang erat kaitannya dengan berbicara adalah membaca. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat pemahaman. Untuk memahami sesuatu dapat dilakukan dengan proses membaca.

Bahkan, dalam ilmu penafsiran ayat-ayat keagamaan tertentu, berkembang suatu perluasan makna membaca, yaitu membaca tidak hanya dibatasi oleh pengertian yang berkaitan dengan huruf sebagai objeknya, tetapi juga dapat diartikan sebagai proses memahami gejala-gejala yang terjadi di alam sekitar. Akan tetapi, pengertian membaca dalam pembahasan di sini menggunakan pemahaman yang pertama, yaitu membaca dengan objek huruf.

Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan di sini berkaitan dengan hubungan antara keterampilan berbicara dengan membaca. a. Berbicara dapat dijadikan bentuk reproduksi dari proses membaca. Seperti halnya dengan menyimak, membaca pun dapat dijadikan cara untuk mendapatkan bahan-bahan pembicaraan. Pada tahap persiapan, bahan-bahan dikumpulkan dan dipilah-pilah berdasarkan kebutuhannya melalui proses membaca. Hal ini dapat dilakukan dengan studi pustaka untuk mencari referensi-referensi yang berkaitan. Bahan-bahan yang telah dipilih kemudian dikemas menjadi bahan pembicaraan. b. Pada orang dewasa peningkatan kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui proses membaca. Ada pendapat yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara, dapat dilakukan dengan cara melihat langsung kegiatan berbicara sebagai model pembicaraan.

Cara ini merupakan cara yang efektif, karena manusia cenderung bersifat imitatif (meniru), sehingga sebuah objek akan lebih membekas dalam benaknya melalui proses melihatnya langsung daripada melalui membaca. Walaupun demikian, bukan berarti membaca tidak dapat digunakan untuk memahami objek. Adakalanya, kecenderungan seperti itu tidak berlaku untuk sebagian orang. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada orang yang mempunyai kelebihan dalam membaca. Tipe orang semacam ini lebih mengandalkan kegiatan membaca dalam mencari referensi untuk mengembangkan materi berbicara. c. Membaca dapat menjadi sarana efektif dalam memandu kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara berkaitan dengan kesiapan mental pembicara. Ketidaksiapan mental dapat menjadi kendala yang cukup berarti dalam berbicara. Kendala tersebut dapat berupa lupa mendadak, gugup, dan sebagainya. Hanya sebagian kecil pembicara yang dapat melakukan pembicaraan secara lepas tanpa bantuan teks.

Hal ini dapat terjadi pada pembicara yang sudah biasa dan profesional. Untuk mengantisipasi kendala tersebut, dapat dibantu dengan membuat catatan dalam kertas kecil tentang pokok-pokok yang akan diuraikan. Catatan tersebut berperan dalam membantu kelancaran berbicara tentunya melalui proses membaca. Sampai saat ini, catatan tersebut menjadi sarana yang cukup efektif, karena murah biayanya dan mudah membuatnya. 3. Hubungan Berbicara dengan Menulis Berbicara bukan merupakan keterampilan berbahasa yang berdiri sendiri, melainkan keterampilan yang didukung kemampuan lainnya, termasuk menulis.

Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan di sini berkaitan dengan hubungan antara berbicara dengan menulis. a. Kemampuan menulis dapat dijadikan sarana pendukung bagi kemampuan berbicara. Ketika kemampuan berbicara memerlukan naskah atau makalah, kemampuan menulis sangat diperlukan oleh seorang pembicara. Banyak jenis kegiatan berbicara yang memerlukan naskah-naskah tertulis. Sudah menjadi kelaziman, apabila seorang pembicara dalam sebuah seminar selalu diminta untuk menulis makalah. Begitu pun untuk pembicara dalam kegiatan berpidato atau ceramah ilmiah, selalu diminta terdahulu naskah pidato atau ceramahnya. Penulisan makalah atau naskah lainnya sebagai kelengkapan berbicara harus ditulis sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Di sinilah penulis dituntut untuk memahami pula kaidah-kaidah penulisan. Sering terjadi ketimpangan tentang orang profesional di bidang kegiatan ini. Adakalanya orang mahir dalam menulis, tetapi dalam berbicara kurang mempunyai keterampilan. Begitu pun sebaliknya, ada orang yang mahir berbicara, tetapi kurang mahir dalam menulis. Walaupun hal itu sering terjadi, tetap saja bentuk tulisan sebagai kelengkapan berbicara, menjadi suatu keharusan, terlepas siapa yang membuat tulisan tersebut, apakah si pembicaranya langsung atau di bantu oleh orang yang mempunyai kemampuan dalam menulis. b. Menulis sangat diperlukan dalam kegiatan berbicara dialog. Kegiatan berbicara yang bersifat dialog, misalnya wawancara, sarat dengan kesinambungan pesan dan respons. Seorang pewawancara memberikan pesan kepada pihak yang diwawancarai. Sebaliknya orang yang diwawancarai memberikan

respons kepada pewawancara. Satu hal yang harus menjadi pegangan bagi kedua pihak bahan respons yang diberikan harus sesuai dengan pesan yang disampaikan. Pertanyaan yang disampaikan pewawancara harus dijawab dengan jelas dan lengkap sesuai dengan yang diharapkan dalam pertanyaan tersebut. Untuk menjaga kesesuaian antara pesan dan respons secara utuh, tidak dapat hanya mengandalkan daya simak kedua pihak. Dalam hal ini, harus dibantu oleh kemampuan menulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis menjadi penting jika kegiatan berbicara yang bersifat dialogis ingin berjalan dengan baik.

Sebagai bentuk komunikasi, berbicara tentunya memerlukan tahapantahapan tertentu agar sampai pada sasaran yang dimaksud. Selain itu, banyak hal yang mendukung proses berbicara, yang tentunya tidak boleh terabaikan salah satunya. Untuk lebih jelasnya, bagian ini akan membahas pengertian berbicara sebagai proses dan tahapan-tahapan dalam berbicara. Proses mengandung pengertian bahwa ada beberapa hal yang bergerak secara dinamis. Dimulai dari satu titik dan berakhir pada titik lainnya. Berkaitan dengan berbicara sebagai proses, Berlo dalam Cangara mengatakan bahwa unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan berbicara bergerak aktif dan dinamis (2004:49). Dalam konteks komunikasi antarpribadi, proses menunjukkan adanya kegiatan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Diterimanya pesan tersebut orang pendengar tentunya melibat banyak hal yang mendukung. Melalui media, pesan tersebut diterima oleh pendengar. Dalam berbicara monologis, proses berbicara berakhir pada pendengar. Pembicara menyampaikan pesan dan berakhir ketika pendengar dapat menerima dan memaknai pesan tersebut. Lain hal dengan berbicara dialogis.

Dalam berbicara dialogis, pendengar memberikan respons kepada pembicara sebagai reaksi dari pesan yang disampaikan pembicara. Dalam hal ini, antara pembicara dan pendengar mempunyai hubungan resiprokal. Artinya, antara pembicara dan pendengar mempunyai peran silih berganti. Pembicara mempunyai peran ganda. Satu saat berperan sebagai pembicara, saat lain harus berperan sebagai pendengar. Begitu pun yang

terjadi dengan pendengar. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kegiatan komunikasi verbal yang dimulai dari pembicara menyampaikan pesan melalui media, dan diterima oleh pendengar. Muncul pertanyaan, apakah betul berbicara sebagai proses memiliki pengertian seperti di atas? Pengertian di atas sering dijumpai pada buku-buku yang membahas tentang komunikasi. Artinya, pengertian seperti itu lebih tepat untuk membatasi konsep proses komunikasi. Sementara pengertian komunikasi tidak dapat disejajarkan dengan berbicara.

Dalam komunikasi, berbicara ditempatkan sebagai media komunikasi. Jika merujuk kembali batasan berbicara seperti yang diuraikan dalam Kegiatan Belajar 1 dalam modul ini, salah satunya dikemukakan bahwa berbicara merupakan proses simbolik. Hal ini membuktikan bahwa proses berbicara tidak dimulai dari pembicara menyampaikan pesan, tetapi lebih jauh sebelumnya dimulai dari bagaimana pembicara melakukan simbolisasi pesan dengan menggunakan perangkat-perangkat bahasa. Ketika akan menyampaikan pesan, terlebih dahulu pembicara harus menentukan kata-kata yang dapat digunakan sebagai simbol dari pesan tersebut. Kata-kata yang digunakan harus dipertimbangkan berdasarkan aspek ketepatan dan kesesuaian sehingga menghasilkan pesan yang komunikatif. Proses ini terjadi secara internal, yaitu proses yang terjadi dalam diri pembicara. Proses internal ternyata tidak hanya terjadi pada diri pembicara, tetapi juga terjadi pada diri pendengar. Pesan pembicara diterima pendengar melalui proses pemaknaan. Jika antara pembicara dan pendengar memiliki kesepakatan tentang simbol yang digunakan, akan terjadi pembicaraan yang komunikatif yang ditandai dengan pendengar memberikan respons sesuai dengan yang diharapkan pembicara. Sebaliknya, jika antara pembicara dan pendengar memiliki bahasa yang berbeda, pembicaraan akan berlangsung kurang komunikatif. Kekomunikatifan pembicaraan hanya ditentukan oleh aspek-aspek nonkebahasaan yang keberadaannya sangat terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara sebagai proses adalah kegiatan berbicara yang dimulai dengan proses simbolisasi pesan dalam diri pembicara untuk

disampaikan kepada pendengar melalui sebuah media. Pesan pembicara juga diterima melalui proses simbolisasi dalam diri pendengar untuk menentukan respons yang sesuai dengan yang diharapkan pembicara.

Secara formal, kegiatan berbicara mempunyai tahapan-tahapan tertentu. Dari mulai persiapan sampai pada pelaksanaan, bahkan kalau memungkinkan sampai pada tahap evaluasi. Tahap-tahap tersebut bukan merupakan sesuatu yang harus dilalui dengan utuh, karena tahapan-tahapan ini bukan merupakan suatu rukun dari sebuah perbuatan. 1. Persiapan Pada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang pembicara, yaitu penentuan topik, penentuan tujuan, pengumpulan referensi, penyusunan kerangka, dan berlatih. a. Penentuan topik Penentuan topik merupakan hal yang pertama kali dilakukan sebelum kegiatan berbicara berlangsung. Biasanya ada dua jenis penentuan topik, yaitu topik tersebut telah ditentukan oleh yang mengundang pembicara dan topik yang ditentukan sendiri oleh pembicara. Jika topik itu telah ditentukan oleh panitia yang mengundang, segala hal pertimbangan yang berkaitan dengan penentuan topik tidak perlu dilakukan pembicara. Di sini mungkin pembicara hanya tinggal mendiskusikan kemungkinan topik tersebut dapat direspons oleh calon pendengar. Diskusikanlah segala kemungkinan yang dapat diprediksi dengan topik tersebut. Tidak salah jika pembicara memberi masukan-masukan kepada panitia berdasarkan pengalaman selama dia menjadi pembicara. Dengan cara ini, topik yang akan dibicarakan akan lebih sempurna.

Akan tetapi, jika penentuan topik tersebut diserahkan sepenuhnya kepada pembicara, Mair dan Mukti U.S. (1986: 3.9) mengungkapkan beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan, yaitu: 1) topik harus menarik; kemenarikan sebuah topik harus diukur dari sudut pembicara dan pendengar. Hal-hal yang harus dipertimbangkan selanjutnya agar topik yang telah ditentukan itu menarik, adalah a) merupakan masalah yang menyangkut persoalan bersama. b) merupakan jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi mengandung konflik pendapat. c) tidak melampaui dan terlalu mudah untuk daya tangkap pendengar. d) masalah yang disampaikan sesuai dengan waktu

yang disediakan. e) bersifat aktual, sedang menjadi pembicaraan dalam waktu yang relevan. f) mengandung nilai manfaat. 2) topik tidak terlalu luas dan juga tidak terlalu sempit. 3) topik yang dipilih hendaklah belum banyak diketahui pendengar. 4) topik yang dipilih juga hendaklah jangan yang tidak Anda ketahui dan kurang didukung bahan dan sumber-sumber bahan yang cukup. b. Penentuan tujuan Sebelum kegiatan berbicara dilakukan, harus diperjelas dulu tujuan Anda berbicara. Jangan sampai kegiatan berbicara dilakukan tanpa tujuan yang jelas.

Banyak tujuan yang dapat dicapai melalui kegiatan berbicara, seperti yang telah diuraikan dalam Modul 1 Kegiatan Belajar 1. Dalam hal ini, Anda harus pandai menentukan tujuan yang tepat. Dalam makalah seminar, misalnya, pembicara menentukan tujuan, "Tujuan penulisan makalah seminar ini untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui latihan membuat resensi buku". Tepatkah tujuan seperti itu? Mungkinkah melalui seminar kemampuan menulis siswa dapat ditingkatkan? Peningkatan kemampuan menulis tidak secara langsung dapat ditingkatkan melalui kegiatan seminar, tetapi lebih dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat praktis, misalnya pelatihan atau lokakarya. Berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis, kegiatan seminar hanya dapat menjelaskan bagaimana membuat model pelatihan untuk meningkatkan kemampuan menulis, dan hubungan antara latihan membuat resensi buku dengan peningkatan kemampuan menulis. Jadi, tujuan seminar di atas harus diubah menjadi, "Tujuan penulisan makalah seminar ini adalah untuk menjelaskan peningkatan kemampuan menulis melalui latihan membuat resensi buku." c. Pengumpulan referensi Banyak sumber informasi yang dapat dijadikan referensi atau pendukung kegiatan berbicara, misalnya media cetak, media elektronik, buku, dan internet. Ini dapat diperoleh di banyak tempat dengan mudah. Satu hal yang harus menjadi pegangan seorang pembicara dalam mencari referensi adalah keautentikan referensi yang dijadikan pendukung dalam berbicara.

Keautentikan referensi menjadi bahan pertimbangan agar uraian pembicaraan dapat dipertanggungjawabkan. Jika ada tanggapan dari pendengar, walaupun tanggapan tersebut

menyalahkan uraian pembicara, pembicara dapat menunjukkan bahwa referensi yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam berbicara, referensi dapat berfungsi untuk memperkuat gagasan atau dapat juga dijadikan untuk mementahkan opini-opini yang berkembang di masyarakat. Hal tergantung dari tujuan berbicara yang dilakukannya. Jika berbicara ditujukan untuk memperluas wawasan pendengar, tentunya referensi yang digunakan adalah referensi yang bersifat informatif. Jika berbicara untuk tujuan meyakinkan, tentunya harus didukung oleh banyak referensi yang bersifat argumentatif.

d. Penyusunan kerangka Kerangka dalam kegiatan berbicara berfungsi untuk membimbing arah pembicaraan. Dengan kerangka ini, pembicara dapat mengatur keluasan dan kedalaman gagasan yang diuraikannya, sehingga uraiannya terfokus pada satu pokok pembicaraan.

Topik yang telah ditentukan dengan segala pertimbangannya di pihak-pihak menjadi beberapa subtopik yang menunjukkan hubungan antarbagian. Subtopik tersebut harus menunjukkan bagian dari topiknya. Misalnya, Anda menentukan topik “Peranan Orang Tua dalam Membina Hubungan Harmonis Antaranggota Keluarga” dalam kegiatan ceramah maka kerangka yang dapat disusun lebih kurang seperti berikut ini. 1) Mukadimah. 2) Pendahuluan. 3) Bila perlu, uraian pemikat (dapat berupa puisi, lagu, atau cerita anekdot). 4) Uraian pokok: a) fungsi orang tua dalam keluarga. b) jenis-jenis hubungan yang perlu dibangun dalam sebuah keluarga. c) pentingnya membina hubungan harmonis dalam keluarga. d) kiat-kiat yang dapat dilakukan orang tua dalam membangun hubungan harmonis. 5) Pertanyaan dan tanggapan. 6) Penutup. Catatan: Setiap sub-subbagian di atas dapat juga dipecah-pecah lagi menjadi sub-subbagian yang lebih kecil, jika memang diperlukan e. Berlatih Berlatih merupakan tahapan terakhir dalam persiapan. Berlatihlah dalam kualitas dan kuantitas yang mendukung dan terarah.

Banyak cara dapat dilakukan dalam berlatih. Latihan dapat dilakukan dengan cara sendiri atau meminta bantuan pihak lain. Secara mandiri, cobalah berlatih di depan cermin agar segala gerak-gerik tubuh dari atas sampai bawah dapat diamati. Dengan

cara seperti ini, Anda sebagai pembicara berfungsi ganda, yaitu sebagai pembicara dan pengamat. Amatilah setiap gerakan dan ucapan yang Anda lakukan. Berilah penilaian yang jujur. Jika dengan cara mandiri dirasakan kurang memungkinkan karena akan membayarkan konsentrasi Anda, latihan dapat dilakukan dengan meminta bantuan orang lain. Orang lain dapat berperan sebagai pengamat atau pendengar (dilakukan dengan cara simulasi). Mintalah masukan dari mereka. Jika perlu siapkanlah lembar pengamatan yang dapat diisi oleh “pendengar” Anda, agar pengamatan terfokus pada hal-hal yang memang perlu mendapat perhatian lebih. Jika proses ini sudah Anda lakukan, siapkanlah mental dan fisik Anda, agar pada saat melakukan kegiatan berbicara yang sesungguhnya dapat berjalan seperti yang telah direncanakan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Berbicara

Tibalah saatnya kegiatan berbicara yang sesungguhnya. Anda harus percaya diri bahwa segala sesuatunya telah dilakukan. Lakukanlah apa-apa yang telah diuraikan dalam modul 3 dan 4 sebelumnya, yaitu mengenai kemampuan dasar berbicara dan kiat-kiat mengatasi hambatan berbicara jika memang hambatan tersebut muncul.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan berbicara dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Pembuka

Bagian ini biasa berisi tentang pengantar sebelum masuk ke pembahasan pokok. Dalam bagian ini biasa berisi tentang:

- 1) doa pembuka (jika kegiatan berbicara berkaitan dengan masalah keagamaan).
- 2) latar belakang masalah yang berkaitan dengan pembahasan.
- 3) tujuan pembahasan.

b. Pembahasan Pokok

Bagian ini merupakan inti dari pembicaraan. Bagian ini menuntut banyak persiapan pembicara, karena di bagian inilah kemampuan pembicara yang sesungguhnya dalam berbicara di uji. Bukan berarti bagian lain tidak penting.

Bagian lain pun sama menuntut keterampilan khusus, tetapi pada bagian inilah seorang pembicara betul diuji kemampuannya sebagai pembicara profesional.

c. Penutup

Bagian ini merupakan akhir dari seluruh kegiatan berbicara. Oleh karena itu, hal-hal yang diungkapkan adalah simpulan dari seluruh uraian. Tahapan-tahapan di atas merupakan tahapan yang biasa dilakukan dalam kegiatan berbicara formal. Namun, saat ini berkembang teknik baru dalam berbicara yang sering dilakukan oleh pembicara, yaitu

dengan menyisipkan satu kegiatan di antara pembukaan dan pembahasan pokok atau di antara pembahasan dan penutup, yaitu ungkapan-ungkapan yang berfungsi sebagai pemikat atau daya tarik untuk memusatkan perhatian pendengar dengan mengungkapkan puisi, lagu, atau cerita anekdot yang berkaitan dengan pokok bahasan. Rangkaian kegiatan berbicara tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini. 3. Evaluasi Adakalanya evaluasi perlu dilakukan untuk mendapat masukan tentang kegiatan berbicara yang telah dilakukan seorang pembicara.

Dengan masukan tersebut seorang pembicara dapat menentukan kualitas pembicaraannya. Sesuatu yang masih kurang dapat segera diperbaiki, sedangkan yang sudah bagus harus dipertahankan kualitasnya, bahkan kalau mungkin lebih diperbagus lagi. Sama halnya dengan ketika berlatih, penilaian dapat dilakukan baik secara mandiri maupun bantuan orang lain. Secara mandiri, dapat dibantu dengan alat perekam, baik rekaman auditif maupun rekaman audio-visual. Rekaman ini dapat saja dilakukan atas permintaan pembicara sendiri dan dengan perlengkapan yang disediakan sendiri. Hasil rekaman diputar ulang, lalu amatilah setiap segmen-segmen yang dilakukan. Dengan demikian, Anda dapat memberikan penilaian terhadap kualitas Anda berbicara. Selain itu, penilaian pun dapat dilakukan dengan minta bantuan orang lain, baik itu orang yang diminta secara khusus oleh pembicara maupun pendengar. Mintalah masukan dari mereka. Masukan tersebut dapat saja berupa masukan yang kurang baik, yang baik bahkan mungkin saja yang menyudutkan. Jadikanlah semua itu sebagai bahan untuk memperbaiki diri, agar kemampuan berbicara Anda menjadi kompetensi yang banyak diperhitungkan orang.

BAB 3

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA

3.1. Kemampuan Berbicara

Sesuai dengan dasar-dasar kompetensi yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh guru bahasa Indonesia SMP, makalah ini bertujuan agar Anda sebagai guru bahasa Indonesia memiliki dan mampu mengembangkan kompetensi yang meliputi: penguasaan materi pembelajaran, penguasaan perilaku pengajaran, dan kemampuan mengevaluasi. Kompetensi wawasan pengembangan profesi secara eksplisit tidak tercantum dalam tujuan ini. Walaupun demikian, hal itu terkandung secara implisit karena wawasan pengembangan profesi membutuhkan keterampilan berbicara yang tinggi. Secara lebih rinci, tujuan yang berbasis kompetensi dalam materi "berbicara" ini dapat dijabarkan sebagai berikut. 1 Anda diharapkan menguasai teori tentang berbicara yang berkaitan dengan hakikat berbicara, jenis berbicara, teknik berbicara dan efektivitas berbicara. 2 Anda diharapkan terampil berbicara, khususnya keterampilan yang berhubungan dengan hal-hal yang Anda ajarkan di SMP sehingga Anda dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa Anda. 3 Anda diharapkan terampil dalam pembelajaran berbicara di SMP. Keterampilan ini meliputi keterampilan memilih materi, menentukan metode, menentukan media dan melaksanakan evaluasi. Tarigan (1981:15) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djago Tarigan (1990:149) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula. Arsjad dan Mukti U.S. (1993: 23) mengemukakan pula bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk

mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara itu lebih daripada sekadar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. 2. Tujuan Berbicara Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya. Tujuan umum berbicara menurut Djago Tarigan (1990:149) terdapat lima golongan berikut ini. a) Menghibur Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya. b) Menginformasikan Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin: a. menjelaskan suatu proses; b. menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal; c. memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan; d. menjelaskan kaitan. c) Menstimulasi Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya. d) Menggerakkan Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat.

Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya. 3. Jenis-jenis Berbicara Secara garis besar jenis-jenis berbicara dibagi dalam dua jenis, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. Guntur Tarigan (1981: 22-23) memasukkan beberapa kegiatan berbicara ke dalam kategori tersebut. 1) Berbicara di Muka Umum Jenis pembicaraan meliputi

hal-hal berikut. a. Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif (informative speaking). b. Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak, atau meyakinkan (persuasive speaking). c. Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (deliberate speaking). 2) Diskusi Kelompok Berbicara dalam kelompok mencakup kegiatan berikut ini. a. Kelompok resmi (formal) b. Kelompok tidak resmi (informal). 3) Prosedur Parlementer 4) Debat Berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya maka debat dapat diklasifikasikan atas tipe-tipe berikut ini. a. Debat parlementer atau majelis b. Debat pemeriksaan ulangan c. Debat formal, konvensional atau debat pendidikan Pembagian di atas sudah jelas bahwa berbicara mempunyai ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda.

Berbicara pada masyarakat luas, berarti ruang lingkungannya juga lebih luas. Sedangkan pada konferensi ruang lingkungannya terbatas. 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Berbicara Arsjad dan Mukti U.S. (1993: 17-20) mengemukakan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan, dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara, meliputi; ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran kebahasaan. Faktor-faktor nonkebahasaan meliputi; sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik. Faktor yang menunjang keefektifan berbicara di atas, baik yang bersifat kebahasaan maupun yang nonkebahasaan, keduanya tidak boleh diabaikan apabila seseorang ingin menjadi pembicara yang terampil. Dalam meraih keinginan tersebut harus dengan proses berlatih yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis. 5. Ciri-ciri Pembicara Ideal. Rusmiati (2002: 30) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami,

dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut meliputi hal-hal di bawah ini. 1) Memilih topik yang tepat.

Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual dan bermanfaat bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengarnya. 2) Menguasai materi. Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi yang akan disampaikannya. 3) Memahami latar belakang pendengar. Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya. 4) Mengetahui situasi. Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana. 5) Tujuan jelas. Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya yang tegas, jelas, dan gamblang. 6) Kontak dengan pendengar. Pembicara berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman. 7) Kemampuan linguistiknya tinggi. Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami. 8) Menguasai pendengar. Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengarnya, dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengarnya ke arah pembicaraannya. 9) Memanfaatkan alat bantu. 10) Penampilannya meyakinkan. 11) Berencana. 6. Hambatan dalam Kegiatan Berbicara Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara di muka umum. Namun, keterampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis.

Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara. Rusmiati (2002: 32) mengemukakan bahwa hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal). Hambatan Internal Hambatan internal adalah

hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara. Hal-hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara ini sebagai berikut. 1) Ketidaktepatan alat ucap Kesalahan yang diakibatkan kurang sempurna alat ucap akan mempengaruhi keefektifan dalam berbicara, pendengar pun akan salah menafsirkan maksud pembicara. 2) Penguasaan komponen kebahasaan Komponen kebahasaan meliputi hal-hal berikut ini. a. Lafal dan intonasi, b. Pilihan kata (diksi), c. Struktur bahasa, d. Gaya bahasa. 3) Penggunaan komponen isi Komponen isi meliputi hal-hal berikut ini. a. Hubungan isi dengan topik, b. Struktur isi, c. Kualitas isi, d. Kuantitas isi. 4) Kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental Seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut di atas akan menghambat keefektifan berbicara.

Hambatan Eksternal 7 Selain hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya. Hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan eksternal meliputi hal-hal di bawah ini. a. Suara atau bunyi b. Kondisi ruangan c. Media d. Pengetahuan pendengar 7. Sikap Mental dalam Berbicara Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai macam pengetahuan dan kemampuan yang sangat kompleks, salah satunya adalah sikap mental. Sikap mental yang harus dibina oleh seorang pembicara pada saat berbicara dijelaskan berikut ini. a) Rasa Komunikasi Dalam berbicara harus terdapat keakraban antara pembicara dan pendengar. Jika rasa keakraban itu tumbuh. Dapat dipastikan tidak akan terjadi proses komunikasi yang timpang. Pembicara yang baik akan berusaha untuk menumbuhkan suasana komunikasi yang erat, seperti dalam pembicaraan sehari-hari. Respon yang diharapkan dari pendengar adalah komunikasi yang aktif. b) Rasa Percaya Diri Seorang pembicara harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya ini akan menghilangkan keraguan, sehingga pembicara akan merasa yakin dengan apa yang disampaikan. c) Rasa Kepemimpinan Aminudin (1983: 12) mengemukakan bahwa rasa kepemimpinan yang berhubungan dengan kegiatan berbicara adalah rasa percaya diri dari pembicara bahwa dirinya mampu mengatur, menguasai, dan menjalin suasana akrab

dengan pendengarnya, serta mampu menyampaikan gagasan-gagasannya dengan baik. Pembicara yang memiliki kemampuan dan mental pemimpin akan mampu mengatur dan mengarahkan pendengar agar berkonsentrasi terhadap pokok pembicaraan yang sedang dibahas. 8 8. Pembelajaran Berbicara Pembelajaran berbicara perlu ditingkatkan, karena pada kenyataannya masih banyak siswa yang sulit berbicara ketika didaulat berbicara ke depan kelas.

Banyak yang masih malu-malu atau tersendat-sendat serta berkeringat dingin bila disuruh berbicara ke depan kelas. Apabila keadaannya seperti di atas, maka guru harus berupaya keras untuk memberikan kesempatan kepada siswa berbicara secara bergiliran dalam setiap proses pembelajaran. Agar siswa terampil berbicara, guru harus memandu siswa dan mengetahui metode pembelajaran yang tepat. Jika metode dikaitkan dengan pengalaman belajar, maka metode berfungsi sebagai sarana mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang menjadi kenyataan dalam pembelajaran pokok bahasan tertentu. Guru harus menciptakan berbagai pengalaman belajar berbicara agar siswa dapat berlatih berbicara.

Berbicara sebagai sebuah keterampilan memerlukan banyak latihan. Metode pembelajaran berbicara yang baik harus memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses, dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pembelajaran berbicara, antara lain: a) relevan dengan tujuan, b) memudahkan siswa memahami materi pembelajaran, c) mengembangkan butir-butir keterampilan proses, d) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang, e) merangsang siswa untuk belajar, f) mengembangkan penampilan siswa, g) mengembangkan keterampilan siswa, h) tidak menuntut peralatan yang rumit, i) mudah dilaksanakan, dan j) menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Adapun syarat minimal yang harus dipenuhi guru berbicara adalah: a) penguasaan materi, b) cara mengajarkan berbicara, 9 c) mempunyai pengalaman dengan berbagai ragam metode atau teknik pembelajaran, d) mahir berbicara. Berikut ini dipaparkan sejumlah metode berbicara yang dikemukakan oleh Djago Tarigan (1990). 1) Memerikan

Memerikan berarti menjelaskan, menerangkan, melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu.

Siswa disuruh memperlihatkan sesuatu berupa benda atau gambar, kesibukan lalu lintas, melihat pemandangan atau gambar secara teliti. Kemudian siswa diminta memerikan sesuatu yang telah dilihatnya. Guru : (memperlihatkan gambar seorang anak pergi ke sekolah bersama temantemannya dalam beberapa menit). Siswa : (setelah memperhatikan gambar tersebut, ia berbicara) serombongan anak pergi ke sekolah. Mereka berpakaian bersih dan sopan. Seragam sekolah mereka berwarna putih dan merah dipadu dengan ropi merah putih kotak-kotak. Mereka tampak sehat dan ceria.....dst. 2) Menjawab Pertanyaan Siswa yang susah atau malu berbicara, dapat dipancing untuk berbicara dengan menjawab pertanyaan mengenai dirinya, misalnya mengenai nama, usia, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, dan sebagainya. Guru : Apa pekerjaan orang tuamu? Siswa : Berjualan makanan. Guru : Makanan apa? Siswa : Lauk pauk sebagai teman nasi ketika makan...dst. 3) Bertanya Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya merupakan salah satu cara agar siswa berlatih berbicara. Melalui pertanyaan siswa dapat menyatakan keingintahuannya terhadap sesuatu hal. Tingkat atau jenjang pertanyaan yang diutarakan melambungkan tingkat kedewasaan siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang sistematis siswa dapat menemukan sesuatu yang diinginkannya. 10 Contoh: Guru menyimpan sebuah benda tertutup. Siswa diminta untuk menebak benda dengan mengajukan pertanyaan. Pada pertanyaan ke-10 siswa harus sudah menebak atau mengetahui bendanya. Siswa : Apakah benda hidup? Guru : Bukan Siswa : Apakah bisa dimakan? Guru : Ya....dst 4) Melanjutkan Cerita Dalam pembelajaran ini guru menyiapkan cerita yang belum selesai. Para siswa disuruh melanjutkan cerita yang tidak selesai seorang demi seorang paling banyak lima orang. Pada bagian akhir kegiatan memeriksa jalan cerita apakah sistematis, logis, atau padu. 5) Menceritakan Kembali Pembelajaran berbicara dengan teknik menceritakan kembali dilakukan dengan cara siswa membaca bahan itu dengan seksama.

Kemudian guru meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri secara singkat. 6) Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antardua orang atau lebih. Dalam percakapan ada dua kegiatan yaitu menyimak dan berbicara silih berganti. Suasana dalam percakapan biasanya akrab, spontan, dan wajar. Topik pembicaraan adalah hal yang diminati bersama. Percakapan merupakan suasana pengembangan keterampilan berbicara. 7) Parafrase Parafrase artinya beralih bentuk, misalnya memrosakan isi puisi menjadi prosa.

Dalam parafrase, guru menyiapkan sebuah puisi yang cocok bagi kelas itu. Guru membacakan puisi itu dengan suara jelas, intonasi yang tepat, dan normal. Siswa menyimak pembacaan dan kemudian menceritakannya dengan kata-kata sendiri. Contoh: *Kemarau 11 Sungai-sungai ku kering Melatiku layu Dan rumput pun kecoklatan Bilakah engkau pergi? Agar semua berseri kembali Sejak kehadiranmu Ternak tak ada yang merumput Margasatwa enggan berdendang Dan debu jalanan Menyesakkan nafas Sumber dari Cemerlang III/5, 1978, karangan Suliestiowaty. Bentuk parafrasenya, di antaranya sebagai contoh alternatif di bawah ini. (Pada musim kemarau, tanah tandus dan) sungai-sungai (di daerah) ku kering (Bunga-bunga semua kering, juga bunga) Melati (kesayangan)ku layu. (Begitu juga keadaan) rumput (yang ada di depan rumahku) pun kecoklatan (kekeringan, bagaikan terbakar matahati). Bilakah engkau (musim kemarau berganti musim hujan) pergi? Agar semua (tanaman dan semua hewan serta manusia bisa) berseri kembali Sejak kehadiranmu (musim kemarau yang panjang ini) Ternak (yang ada di kampungku) tak ada yang merumput Margasatwa enggan berdendang (mereka tak sanggup lagi berdendang karena kepanasan) Dan debu (di) jalanan (sangat tebal) (Dapat) . Menyesakkan nafas (setiap orang yang melewatinya).*

Bermain Peran Ketika bermain peran, siswa bertindak dan berperilaku seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa, berarti siswa harus mengerti dan dapat menggunakan ragam bahasa. 12 Bermain peran agak mirip dengan dramatisasi dan sosiodrama tetapi ketiganya berbeda. Bermain peran lebih sederhana dalam segala hal daripada sosiodrama ataupun dramatisasi. 9) Wawancara Wawancara atau interviu adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab. Pewawancara biasanya

wartawan atau penyiar radio dan televisi. Biasanya mereka mewawancarai orang berprestasi, ahli atau istimewa, misalnya pejabat, tokoh, pakar dalam bidang tertentu, juara. Melalui kegiatan wawancara, siswa berlatih berbicara dan mengembangkan keterampilannya. Mereka dapat berlatih mewawancarai pedagang atau penjaga di sekitar sekolah. Kemudian, mereka melaporkan hasil pekerjaannya secara berkelompok maupun individu. 10) Memperlihatkan dan Bercerita Siswa disuruh membawa benda-benda yang mereka sukai dan Bercerita tentang benda tersebut.

Kegiatan ini merupakan jembatan yang menyenangkan antara rumah dan sekolah. Hal yang dapat dilakukan guru yaitu pertama mendorong siswa dengan cara membantu mereka merencanakan cerita yang akan dikemukakannya dan kedua, menyuruh siswa lain menyiapkan pertanyaan yang menggunakan kata tanya: apa, siapa, kapan, mengapa, di mana, dan bagaimana. 9. Penilaian Keterampilan Berbicara Keberhasilan suatu kegiatan tentu memerlukan penilaian. Pengajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu kegiatan di dalam pengajaran bahasa Indonesia yang memerlukan penilaian tersendiri. Berikut ini terdapat beberapa hal yang akan dipaparkan mengenai kriteria penilaian dalam pengajaran keterampilan berbicara. Suhendar (1992: 118-131) mengemukakan bahwa bila kita akan menilai kemampuan berbicara seseorang sekurang-kurangnya ada enam hal yang harus diperhatikan. Keenam tersebut sebagai berikut: 1) lafal, 2) struktur, 3) kosakata, 4) kefasihan, 5) isi pembicaraan, 6) pemahaman. Sapani (1990: 12-16) berpendapat mengenai penilaian keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini mencakup tiga aspek sebagai berikut. 1) Bahasa lisan yang digunakan, meliputi: lafal dan intonasi, pilihan kata, struktur bahasa, serta gaya bahasa dan pragmatik, 2) Isi pembicaraan, meliputi: hubungan isi topik, struktur isi, kuantitas isi, serta kualitas isi, 3) Teknik dan penampilan, meliputi: gerak-gerik dan mimik, hubungan dengan pendengar, volume suara, serta jalannya pembicaraan.

Dari kedua pendapat tokoh di atas, pada prinsipnya mengacu pada penilaian kemampuan berbicara yang secara garis besar mencakup ke dalam tiga aspek, yaitu: menyangkut bahasa

yang dilisankan, isi pembicaraan, teknik, dan penampilan. 10. Praktik Berpidato Komunikasi lisan, khususnya pidato dapat dilakukan dengan cara impromptu, menghafal, metode naskah, dan ekstemporan. Selain itu, ketika menyusun pidato perlu diperhatikan: a. pengumpulan bahan; b. garis besar pidato; c. uraian secara detail. Pidato yang baik memerlukan latihan, dengan kata lain latihan pidato mutlak harus dilaksanakan terutama untuk mimik, nada bicara, intonasi dan waktu. Hal ini untuk memperoleh hasil yang baik.

Biasanya pidato bertujuan untuk mendorong, meyakinkan, memberitahukan, dan menyenangkan. Sebelum mengadakan pidato, hal yang perlu diperhatikan adalah menganalisis pendengar: a. jumlah pendengar; b. tujuan mereka berkumpul; c. adat kebiasaan mereka; 14 d. acara lain; e. tempat berpidato; f. usia pendengar; g. tingkat pendidikan pendengar; h. keterikatan hubungan batin dengan pendengar; dan i. bahasa yang biasa digunakan. Pidato yang tersusun dengan baik dan tertib akan menarik dan membangkitkan minat pendengar, karena dapat menyajikan pesan dengan jelas sehingga memudahkan pemahaman, mempertegas gagasan pokok, dan menunjukkan perkembangan pokok-pokok pikiran yang logis. Untuk memperoleh susunan pidato yang baik dan tertib, perlu adanya pengorganisasian pesan yang baik dan tersusun. Organisasi pesan dapat mengikuti enam macam urutan yaitu : deduktif, induktif, kronologis, logis, spasial, dan topikal. Selain itu pula, setiap pidato hendaknya membuat garis besar. Ciri-ciri garis besar yang baik dalam menyusun dan membawakan suatu pidato yaitu: a) garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu pengantar, isi, dan penutup; b) lambang-lambang yang digunakan untuk menunjukkan bagian-bagian tidak membingungkan; c) penulisan pokok pikiran utama dengan pokok pikiran penjelas harus dibedakan. Dalam kaitan dengan nilai nilai komunikasinya, maka pidato harus menggunakan kata-kata yang tepat, jelas, dan menarik. Kata-kata harus jelas dalam arti kata-kata yang dipilih tidak boleh mengandung makna ganda, sehingga pendengar merasa bingung dalam menafsirkan pembicaraan.

Oleh karena itu, susunan kata-kata harus dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan secara cermat. Untuk mencapai

kejelasan dalam memilih kata-kata tersebut haruslah diperhatikan hal-hal berikut: 1) gunakanlah kata yang spesifik, maksudnya janganlah menggunakan kata-kata yang terlalu umum artinya, sehingga mengundang bermacam-macam penafsiran; 2) gunakanlah kata-kata yang sederhana, maksudnya kata-kata yang mudah dipahami dengan cepat; 3) hindarilah istilah-istilah teknis, maksudnya janganlah menggunakan istilah-istilah yang sekiranya tidak dapat dipahami pendengar pada umumnya; 4) berhematlah dalam menggunakan kata-kata, maksudnya membiasakan berbicara dengan menggunakan kalimat efektif; 5) gunakanlah perulangan atau pernyataan kembali gagasan-gagasan yang sama dengan kata-kata yang berbeda, maksudnya ialah memberikan tekanan terhadap gagasan utama untuk memperjelas kembali.

Terakhir, hal yang perlu diperhatikan yaitu cara membuka dan menutup pidato. Pedoman untuk membuka pidato yang baik supaya pokok pembicaraan mendapat perhatian pendengar sebaik-baiknya yaitu dengan cara: a) langsung menyebutkan pokok persoalan; b) melukiskan latar belakang masalah; c) menghubungkan dengan peristiwa mutakhir atau kejadian yang tengah menjadi pusat perhatian khalayak; d) menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati; e) menghubungkan dengan tempat komunikator berpidato; f) menghubungkan dengan suasana emosi yang tengah meliputi khalayak; g) menghubungkan dengan kejadian sejarah yang terjadi masa lalu; h) menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar; i) memberikan pujian kepada khalayak atas prestasi mereka; j) memulai dengan pertanyaan yang mengejutkan; k) mengajukan pertanyaan provokatif atau serentetan pertanyaan; l) menyatakan kutipan; m) menceritakan pengalaman pribadi; n) mengisahkan cerita faktual, fiktif, atau situasi hipotesis; o) menyatakan teori atau prinsip-prinsip yang diakui kebenarannya; p) membuat humor. Dalam membuka pidato, kita tinggal memilih satu di antara cara-cara tersebut di atas sesuai dengan jumlah waktu yang tersedia, topik, tujuan, situasi, dan pendengar itu sendiri.

Adapun cara menutup pidato, sebagai berikut: 16 a) menyimpulkan atau mengemukakan ikhtisar pembicaraan; b) menyatakan kembali gagasan utama dengan kalimat dan kata

yang berbeda; c) mendorong khalayak untuk bertindak; d) mengakhiri dengan klimaks; e) mengatakan kutipan Al-Quran, sajak, peribahasa, atau ucapan para ahli; f) menceritakan tokoh yang berupa ilustrasi dari tema pembicaraan; g) menerangkan maksud sebenarnya pribadi pembicara; h) menguji dan menghargai khalayak, dan membuat pernyataan yang humoris atau anekdot lucu. Cara membuka dan menutup pidato di atas bukanlah cara yang mutlak dilaksanakan oleh pembicara, melainkan hal ini dapat berubah-ubah sesuai dengan kemampuan pembicara dalam mengatur strategi membuka dan menutup pidato berdasarkan variasi dan kreativitas yang dimiliki.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut. Hariyadi dan Zamzami (1996/1997:13) mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Burhan Nurgiyantoro (2001:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan 9 menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2008:14).

Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi

maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Selanjutnya berbicara menurut Mulgrave (melalui Tarigan, 2008:16) merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai. Berdasarkan pengertian berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah aktivitas 10 mengeluarkan kata-kata atau bunyi berwujud ungkapan, gagasan, informasi yang mengandung makna tertentu secara lisan. 2. Hakikat Berbicara Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984/1985:7). Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Tarigan (1983:15), misalnya mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar).

Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkannya adalah udara. Selanjutnya, simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator. Tahap selanjutnya, komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator. Umpan balik adalah reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan. Reaksi dapat berupa jawaban atau tindakan. Dengan demikian, komunikasi yang berhasil ditandai oleh adanya interaksi antara komunikator dengan komunikan.

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi, 13 misalnya tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Berbicara juga tidak terlepas dari faktor neurologis, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

3. Proses Berbicara

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak saja horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai

dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik. Proses pembentukan kemampuan berbicara ini dipengaruhi oleh aktivitas berbicara yang tepat.

Bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa antara lain: memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan 14 orang/barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi. Berbicara merupakan tuntunan kebutuhan siswa di SD Sutran. Komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap siswa untuk berdiskusi atau berinteraksi dengan teman-temannya di kelas maupun di luar kelas. Kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dilatihkan secara sejak awal.

4. Mengembangkan Keterampilan Berbicara Dalam proses belajar bahasa di sekolah siswa mengembangkan sikap keterampilan secara vertikal maksudnya mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna makin lama keterampilan tersebut menjadi sempurna dalam arti strukturnya menjadi semakin benar, pilihan kata semakin tepat dan kalimat semakin bervariasi Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdin (2000 : 7) mengemukakan ada tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal keterampilan berbicara: a. Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru). b. Mengembangkan bentuk ujaran yang dikuasai. c. Mendekatkan/mensejajarkan dua bentuk ujaran yaitu ujaran sendiri yang belum benar dengan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Pengajaran berbicara yang selama ini dilaksanakan menganggap berbicara sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Dalam praktiknya pengajaran berbicara dilaksanakan dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk 15 berbicara atau berpidato. Siswa lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Siswa yang mendapat giliran akan terekam, akibatnya pengajaran berbicara di sekolah kurang menarik. Agar seluruh siswa terlibat dalam kegiatan hendaknya diingat bahwa hakekatnya kegiatan berbicara berhubungan dengan kegiatan lain

seperti menyimak, membaca serta berkaitan dengan pokok pembicaraan. Tugas guru adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktifitas kelas dinamis hidup dan diminati siswa. Tompkins dan Hoskisson dalam Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdi (2001/2002: 8) mengemukakan proses pembelajaran berbicara dengan beberapa jenis kegiatan yaitu : a. Percakapan Percakapan merupakan bentuk ekspresi lisan yang alami dan bersifat tidak resmi. Siswa diberi kesempatan bercakap-cakap dalam kelompok kecil.

Mereka belajar tentang peranan kemampuan berbicara dalam mengembangkan pengetahuan. b. Berbicara estetik Teknik bercerita yang dilakukan oleh siswa setelah membaca karya sastra. Hal penting dalam memilih cerita antara lain : cerita sederhana, alur jelas, pelaku tidak banyak mengandung dialog. c. Berbicara untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi Kegiatan ini adalah siswa melaporkan informasi secara lisan, wawancara dan debat. Dalam melaporkan informasi secara lisan siswa memilih topik yang kemudian dikembangkan. Saat menyajikan informasi siswa tidak akan membaca catatan. Siswa lain mendengarkan, mengajukan pertanyaan dan memberikan penghargaan. d. Kegiatan Dramatik Kegiatan ini melatih siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas berbagai pengalaman dan mencoba menafsirkan sendiri naskah.

Keterampilan lebih mudah dikembangkan jika siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain dalam kesempatan bersifat informal walaupun demikian kesempatan untuk berbicara di kelas merupakan kondisi yang harus diciptakan karena 16 bermanfaat bagi pembelajaran untuk mempelajari aspek-aspek pragmatik dan aspek-aspek lain dalam kaitannya penggunaan bahasa. Untuk mengembangkan keterampilan ini siswa memerlukan konteks yang bermakna misalnya berbicara dengan guru dan kelompok. Bermain peran, bercerita, membawa membawa sesuatu dari rumah dan menceritakannya di kelas. Ross dan Roe dalam Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdi (2001/2002 : 13). Selama kegiatan belajar di sekolah guru menciptakan kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara antara lain : a. Menyampaikan informasi Di kelas tinggi bentuk kegiatan ini misalnya berpidato. Tujuannya

adalah untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam berbicara, belajar menyusun dan menyajikan suatu pembicaraan dan mempelajari cara yang terbaik untuk berbicara dihadapan sejumlah pendengar b. Partisipasi dalam diskusi Diskusi memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dan guru, mengekspresikan secara lengkap, menyajikan berbagai pendapat dan mempertimbangkan perubahan pendapat.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi merupakan strategi yang membuat siswa lebih bergairah dalam proses pembelajaran c. Berbicara menghibur dan menyajikan pertunjukan. Siswa dapat menyajikan pertunjukan untuk teman orang tua dan masyarakat. Siswa menyajikan sandiwara boneka, bercerita dan membaca puisi atau partisipasi dalam pementasan drama. Dalam penelitian ini lebih memilih diskusi untuk mengembangkan keterampilan berbicara karena diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara dan siswa juga turut memikirkan masalah yang didiskusikan 17 5. Metode Pembelajaran Berbicara Pembelajaran berbicara mempunyai sejumlah komponen yang pembahasannya diarahkan pada segi metode pengajaran.

Guru harus dapat mengajarkan keterampilan berbicara dengan menarik dan bervariasi. Menurut Tarigan (2008: 106) ada 4 metode pengajaran berbicara antara lain: a. Percakapan Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembicara. Greene dan Petty dalam Tarigan (2008: 106). Percakapan selalu terjadi dua proses yakni proses menyimak dan berbicara secara simultan. Percakapan biasanya dalam suasana akrab dan peserta merasa dekat satu sama lain dan spontanitas. Percakapan merupakan dasar keterampilan berbicara baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. b. Bertelepon Menurut Tarigan (2008: 124) telepon sebagai alat komunikasi yang sudah meluas sekali pemakaiannya. Keterampilan menggunakan telepon bisnis, menyampaikan berita atau pesan. Penggunaan telepon menuntut syarat-syarat tertentu antara lain: berbicara dengan bahasa yang jelas, singkat dan lugas. Metode bertelepon dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara. Melalui metode bertelepon diharapkan siswa didik berbicara jelas, singkat dan lugas.

Siswa harus dapat menggunakan waktu seefisien mungkin. 18 c. Wawancara Menurut Tarigan (2008: 126) wawancara atau interview sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya wartawan mewawancarai para menteri, pejabat atau tokoh-tokoh masyarakat mengenai isu penting. Wawancara dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara, pada hakekatnya wawancara adalah bentuk kelanjutan dari percakapan atau Tanya jawab. Percakapan dan tanya jawab sudah biasa digunakan sebagai metode pengajaran berbicara. d. Diskusi Diskusi sering digunakan sebagai kegiatan dalam kelas. Metode diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara dan siswa juga turut memikirkan masalah yang didiskusikan. Menurut Kim Hoa Nio dalam Tarigan (2008: 128) diskusi ialah proses pelibatan dua atau lebih individu yang berintraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar menukar informasi untuk memecahkan masalah.

Penilaian Keterampilan Berbicara Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:58) tes berbicara merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes praktik berbicara, yaitu melalui diskusi kelas dengan cara salah satu dari kelompok yang sudah dibagi guru secara heterogen maju di depan kelas mempresentasikan hasil 19 diskusi kelompok kecil mereka tentang mengungkapkan isi gagasan, isi cerita, dan unsur instrinsik. Tes ini dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara siswa. Kegiatan penilaian dengan tes perlu dilakukan, hal ini disebabkan untuk mengurangi unsur subjektifitas. Jika hanya mengandalkan penilaian yang hanya mengandalkan teknik observasi maka ada kemungkinan terjadinya unsur subjektifitas. Panduan penyekoran ini menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Jakobovist dan Gordon (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2001:290) yang telah dimodifikasi.

BAB 4

SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelum berada pada tataran ide. Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan berkaitan dengan batasan berbicara, yaitu: 1. berbicara merupakan ekspresi diri. 2. berbicara merupakan kemampuan mental motorik. 3. berbicara merupakan proses simbolik. 4. berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu. 5. berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, yaitu 1. membutuhkan paling sedikit dua orang, dengan ketentuan; a. pembicaraan yang dilakukan tidak dilakukan dalam kerangka komunikasi; b. berbicara dialog, misalnya membaca puisi atau merekam pidato. 2. mempergunakan studi linguistik yang dipahami bersama. 3. merupakan suatu pertukaran peran antara pembicara dan pendengar. 4. Berhubungan dengan masa kini. Tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan pembicara kepada pendengar.

Akan tetapi, tujuan berbicara sebetulnya tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain. Beberapa tujuan berbicara dapat dikemukakan di bawah ini. 1. tujuan sosial, 2. tujuan ekspresif, 3. tujuan ritual, 4. tujuan instrumental. Ada juga tujuan-tujuan berbicara dengan menitikberatkan pada efek pembicaraan, yaitu: 1. berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar. 2. berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar dengan cara: a. pembentukan tanggapan. b. penguatan tanggapan. c. perubahan tanggapan. 3. berbicara dengan tujuan memperluas wawasan pendengar. 4. berbicara dengan tujuan memberi gambaran tentang suatu objek. 5. berbicara dengan tujuan menyampaikan pesan tersirat. Di samping itu, kegiatan berbicara pun dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis berikut ini. 1. berdasarkan situasi pembicara: a. berbicara formal, b. berbicara nonformal. 2. berdasarkan keterlibatan pelaku pembicaraan: a. berbicara individual, b. berbicara kelompok. 3. berdasarkan alur pembicaraan: a. berbicara monologis, b. berbicara dialogis. Dalam kehidupan sehari-hari, tampaknya kegiatan berbicara yang digunakan adalah berbicara nonformal. Situasi berbicara

nonformal tidak seketat berbicara formal. Jika berbicara formal dibatasi ruang dan waktu, situasi dalam berbicara nonformal tidak terbatas ruang dan waktu.

Di mana pun kegiatan berbicara dapat dilangsungkan tanpa harus ada persiapan sebelumnya. Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa dapat juga dikaitkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, yaitu:

1. Hubungan Berbicara dengan Menyimak:
 - a. seorang anak belajar berbicara dimulai dengan menyimak.
 - b. terjadinya pergantian peran antara penyimak dan pembicara.
 - c. kemampuan berbicara dijadikan tolok ukur kemampuan menyimak.
 - d. berbicara dapat dijadikan bentuk reproduksi dari proses menyimak.
2. Hubungan Berbicara dengan Membaca:
 - a. berbicara dapat dijadikan bentuk reproduksi dari proses membaca.
 - b. pada orang dewasa peningkatan kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui proses membaca.
 - c. membaca dapat menjadi sarana efektif dalam memandu kegiatan berbicara.
3. Hubungan Berbicara dengan Menulis:
 - a. kemampuan menulis dapat dijadikan sarana pendukung bagi kemampuan berbicara.
 - b. menulis sangat diperlukan dalam kegiatan berbicara dialog.

4.2. Saran

Berbicara sebagai proses adalah kegiatan berbicara yang dimulai dengan proses simbolisasi pesan dalam diri pembicara untuk disampaikan kepada pendengar melalui sebuah media. Pesan pembicara juga diterima melalui proses simbolisasi dalam diri pendengar untuk menentukan respons yang sesuai dengan yang diharapkan pembicara.

Kegiatan berbicara mempunyai tahapan-tahapan tertentu. Dari mulai persiapan sampai pada pelaksanaan, bahkan kalau memungkinkan sampai pada tahap evaluasi.

1. Persiapan, terdiri dari:
 - a. Penentuan topik, dengan pertimbangan:
 - 1) topik harus menarik;
 - 2) topik tidak terlalu luas dan juga tidak terlalu sempit;
 - 3) topik yang dipilih hendaklah belum banyak diketahui pendengar.
 - 4) topik yang dipilih juga hendaklah jangan yang tidak Anda ketahui dan kurang didukung bahan dan sumber-sumber bahan yang cukup.
 - b. Penentuan tujuan.
 - c. Pengumpulan referensi.

d. Penyusunan kerangka. e. Berlatih. 2. Pelaksanaan Kegiatan Berbicara a. Pembuka. b. Pembahasan Pokok. c. Penutup. 3. Evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar dan Mukti U.S. (1993). Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Cangara, Hafied. (2004). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekjend Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Kartapati, Ton. (1981). Bunga Rampai Asas-Asas Penerapan dan Komunikasi. Jakarta: Aksara.
- Malik, Djamaludin Dedy dan Yosol Iriantara. (1993). Komunikasi Persuasif. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Miles, B. Matthew dan Hubberman, Michael A. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjejep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muchlisoh, dkk. 1992. Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyana, Deddy. (2001). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. Pokok-pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994. Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsjad, Sakurra H. Ridwan. 1996. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A.M. 1992. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali.
- Semi, Atar, M. 1990. Menulis Efektif. Padang: Angkatan Raya.
- Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung ; CV. Alfabeta.
- Suhendar, M.E. (1992). Sari Mata Kuliah MKDU Bahasa Indonesia

I. Bandung: Pioner Jaya.

- Suparno. 1998. Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Jakarta: Erlangga.
- Supriyadi dkk. 1992. Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwandi, Sarwiji. 2001. Pelaksanaan Pengajaran di Sekolah Menengah Umum Berdasarkan Kurikulum 2004. Jakarta: Balitbang.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). Materi Pokok Keterampilan Menyimak. Jakarta: Karunika.
- Tarigan, Henry Guntur. (1983). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Jakarta: Angkasa.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Depdikbud.
- Trianto. 2008. Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Tube, Stewart L. (2000). Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Widodo Hs. Dkk. 1994. Pembelajaran Keterampilan Menulis Terpadu. Jakarta: Depdikbud.
- Wiranataputra, Udin S. dkk. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.

BIOGRAFI PENULIS

RUSLI ILHAM FADLI



Rusli Ilham Fadli. Lahir di Jombang, 12 Desember 1989. Alamat Dusun Kejambon RT 09 RW 02 Desa Dapurkejambon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Saat ini menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Bisa dihubungi via email: rusliilhamfadli@gmail.com, ponsel: 085648597656.

ALFIAN SETYA NUGRAHA



Alfian Setya Nugraha. Lahir di Surakarta, 22 Desember 1985. Saat ini menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Bisa dihubungi via email: alfiansetyanugraha@gmail.com, ponsel: 082220503659.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA

Berbicara merupakan salah satu komponen berbahasa, yaitu komponen penggunaan. Oleh karena itu, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat praktis. Kemahiran berbicara seseorang ditentukan oleh tingkat pemahamannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan. Seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan berbahasa lainnya, berbicara merupakan sebuah konsep yang tentunya mempunyai batasan-batasan sendiri. Dalam bagian ini akan iuraikan bagaimana konsep dasar berbicara yang meliputi pengertian berbicara, tujuan dan jenis berbicara, peranan berbicara dalam keseharian, dan kaitan berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, akan dibahas uraian tentang berbicara sebagai proses yang meliputi pengertian berbicara sebagai proses dan tahap-tahap berbicara.



Penerbit:
LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG
Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng, Diwek, Jombang, Jawa Timur
Gedung B UNHASY Lt.1 Telp: (0321)8611719
E-mail : lppm.unhasy@gmail.com/lppm@unhasy.ac.id
<http://www.lppm.unhasy.ac.id>

ISBN 978-623-7872-59-7



9

786237

872597